

**PERJUANGAN PEREMPUAN PELACUR DALAM NASKAH  
LAKON *CAHAYA DI BALIK KEGELAPAN***

**SKRIPSI KARYA SENI PENULISAN LAKON**

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana seni/sarjana terapan seni pada

**Jurusan Seni Teater**

**Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung**

**OLEH**

**SOFHIE MEILAWATI**

**211332070**



**JURUSAN SENI TEATER**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

**INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG**

**TAHUN 2025**

**SKRIPSI**  
**KARYA SENI/PENGAJIAN SENI/TUGAS AKHIR**

**PERJUANGAN PEREMPUAN PELACUR DALAM NASKAH**  
**LAKON CAHAYA DI BALIK KEGELAPAN**

Diajukan oleh  
**SOFHIE MEILAWATI 211332070**

Disetujui oleh pembimbing untuk Mengikuti Ujian Akhir  
Pada program studi Seni Teater  
Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung

Bandung, 6 November 2025

Pembimbing I



Afri Wita, S.Pd., M.A.  
NIP: 197404272005012001

Pembimbing II



Dr. Ipit Saefidier Dimyati, S.Sn., M.Si  
NIP: 196107231987031001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Seni Teater



Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn.  
NIP: 197403131999032001

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**SKRIPSI KARYA SENI PENULISAN LAKON**

**CAHAYA DI BALIK KEGELAPAN**

Diajukan oleh :

**SOFHIE MEILAWATI**

**211332070**

Telah ditetapkan didepan dewan penguji melalui sidang tugas akhir  
pada tanggal 6 November 2025

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji : Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn.

()

Penguji Ahli : Prof. Benny Yohanes Timmerman, S.Sen., M.Hum

()

Penguji Advokasi : Afri Wita, S.Pd., M.A.

()

Pertanggungjawaban karya seni/karya tulis ini telah disahkan sebagai salah satu persyaratan  
untuk memenuhi gelar Sarjana Seni Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia  
(ISBI) Bandung

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teater



Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn.

NIP : 197403131999032001

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Ismet Ruchimat, S.Sen., M.Hum

NIP : 196811191993021002

## HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa SKRIPSI KARYA SENI PENULISAN LAKON TUGAS AKHIR dengan judul : Cahaya di Balik Kegelapan beserta seluruh isinya adalah benar – benar karya penulis sendiri. Penulis tidak melakukan penjiplakan atau tindakan plagiat melalui cara – cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan akademik. Penulis bertanggungjawab penuh dengan keaslian karya ini dan siap menanggung risiko atau sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal – hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini

Bandung, 6 November 2025



Sofhie Meilawati

211332070



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

*Assalamu'alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakaatuh*

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Perjuangan Perempuan Pelacur Dalam Naskah Lakon *Cahaya Di Balik Kegelapan*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mengikuti ujian akhir pada Program Studi Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

Karya akhir ini membahas tentang perjuangan yang dialami oleh seorang perempuan bernama Rina, yang bekerja sebagai pelacur dan harus menghadapi kenyataan pahit dalam rumah tangganya, termasuk pengkhianatan suami serta diagnosis kanker yang mengancam hidupnya. Melalui naskah lakon ini, penulis ingin menyampaikan realitas sosial yang kerap terjadi dalam masyarakat, khususnya terkait ketidaksetiaan dalam pernikahan, pengorbanan seorang ibu, dan perjuangan seorang anak dalam mencari keadilan. Karya ini bertujuan untuk menghadirkan perspektif emosional, serta menjadi refleksi bagi para penonton terhadap nilai cinta, pengorbanan, dan keberanian menghadapi ketidakadilan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan menjadi langkah awal yang baik dalam proses penulisan skripsi.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Afri Wita, S.Pd., M.A. Selaku pembimbing I yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ipit Saefidier Dimiyati, S.Sn., M.Si Selaku pembimbing II dan wali dosen yang telah sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
3. Ibu Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn. Selaku ketua jurusan Teater.

4. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Seni Teater ISBI Bandung, yang telah memberikan ilmu dan arahan selama proses perkuliahan.
5. Rekan-rekan dan sahabat seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan dukungan moral dalam proses pengerjaan skripsi ini.
6. Narasumber inspiratif yang telah mempercayakan kisahnya untuk diangkat dalam karya ini.

Persembahan khusus ini penulis persembahkan untuk:

Mama perempuan yang hebat dan luar biasa yang telah memberikan dukungan, kekuatan, kasih sayang dan doa yang tiada henti disaat penulis hampir terjatuh dan menyerah mama selalu memberikan semangat. Dengan rasa hormat dan penuh cinta penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada mama tercinta. Mama telah menjadi cahaya dalam setiap langkah penulis, memberikan ketulusan, kesabaran, dan kekuatan sesungguhnya. Semoga Allah SWT membalas kebaikan, kekuatan, pengorbanan, dan kasih sayang mama dengan kesehatan dan kebahagiaan yang tiada henti.

Almarhum ayah, dengan hati yang penuh kerinduan penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada ayah tercinta meskipun kini ayah sudah beristirahat dengan damai di surga saat penulis sedang melaksanakan KKN adalah luka terdalam. Terima kasih atas setiap cinta, doa, dan pengorbanan yang tak pernah henti bahkan hingga nafas terakhir ayah. Meski kini jarak kita terbentang antara dunia dan akhirat tapi penulis selalu merasakan kehadiran ayah dalam diam. Semoga Allah SWT selalu melapangkan jalan menuju surga, menempatkan di tempat terindah dan mempertemukan kita kembali dihari yang telah dijanjikan.

“S” selaku kekasihku terima kasih atas semua kekuatan, dukungan, kesabaran, dan doa yang selalu dipanjatkan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas setiap langkah yang selalu kau temani, kehadiranmu membuat perjalanan ini terasa lebih ringan dan dukunganmu yang tak pernah henti menjadi salah satu alasan mengapa penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga semua kebaikanmu dibalas dengan kebahagiaan yang tiada henti.

Untuk diriku sendiri, terima kasih telah bertahan sejauh ini bahkan disaat titik terendah dan semuanya terasa gelap tetap memilih untuk melangkah meski jalan terasa begitu berat. Terima kasih telah memilih menyelesaikan apa yang telah dimulai meski tak selalu kuat, meski tak selalu tahu kemana arahnya. Tanpa keteguhan hati dan keberanian untuk terus mencoba, skripsi ini tidak akan pernah selesai.

Bandung, 6 November 2025



Sofhie Meilawati

211332070



## DAFTAR ISI

|   |                  |
|---|------------------|
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>                    | <b>i</b>         |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>                     | <b>ii</b>        |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>                    | <b>iii</b>       |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                        | <b>iv</b>        |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                            | <b>vii</b>       |
| <b>ABSTRAK.....</b>                               | <b>ix</b>        |
| <b><u>BAB I PENDAHULUAN.....</u></b>              | <b><u>1</u></b>  |
| 1.1 LATAR BELAKAH MASALAH.....                    | 1                |
| 1.2 RUMUSAN MASALAH.....                          | 3                |
| 1.3 TUJUAN PENULISAN LAKON.....                   | 3                |
| 1.4 MANFAAT PENULISAN LAKON.....                  | 4                |
| 1.5 TINJAUAN PUSTAKA.....                         | 4                |
| 1.6 SISTEMATIKA PENULISAN.....                    | 9                |
| <b>BAB II.....</b>                                | <b>10</b>        |
| <b><u>KONSEP PENULISAN LAKON.....</u></b>         | <b><u>10</u></b> |
| 2.1 TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....                  | 10               |
| 2.1.1 Proses Penafsiran Data ke Dalam Naskah..... | 12               |
| 2.2 BENTUK LAKON.....                             | 14               |
| 2.2.1 Masalah Dalam Perwujudan Tema Lakon.....    | 14               |
| 2.2.2 Target Genre, Gaya, dan Kualitas Lakon..... | 14               |
| 2.3 STRUKTUR LAKON.....                           | 16               |
| 2.3.1 Struktur Umum Lakon.....                    | 16               |
| 2.3.2 Gambaran Protagonis Lakon.....              | 18               |
| 2.3.3 Hubungan Antar Tokoh.....                   | 21               |
| 2.3.4 Konflik Dalam Lakon.....                    | 22               |
| 2.4 KONSEP PENOKOHAN.....                         | 25               |
| <b>BAB III.....</b>                               | <b>31</b>        |
| <b>PROSES PENULISAN LAKON.....</b>                | <b>31</b>        |
| 3.1 PROSES PENULISAN LAKON.....                   | 31               |

|   |           |
|---|-----------|
| 3.2 HAMBATAN DALAM PENULISAN LAKON..... | 35        |
| 3.3 PERUBAHAN RENCANA SEMULA.....       | 37        |
| <b>BAB IV.....</b>                      | <b>40</b> |
| <b>NASKAH LAKON.....</b>                | <b>40</b> |
| 4.1 TIMELINE PENULISAN.....             | 40        |
| 4.2 NASKAH LAKON.....                   | 40        |
| 4.2.1 Sinopsis.....                     | 40        |
| 4.2.2 DRAMATIC PERSONAE.....            | 41        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>              | <b>89</b> |



## ABSTRAK

Lakon *Cahaya di Balik Kegelapan* terinspirasi dari realitas sosial yang kerap dialami perempuan, khususnya isu pengkhianatan rumah tangga, penderitaan batin, stigma sosial, dan perjuangan menghadapi penyakit mematikan. Tokoh utama, Rina, adalah seorang mantan pekerja seks yang berusaha meninggalkan masa lalunya setelah menikah dengan Rahman. Namun kebahagiaan yang diharapkan tidak terwujud, karena ia justru dihadapkan pada pengkhianatan suami, tekanan ekonomi, dan vonis kanker payudara. Dalam kondisi sakit dan terpinggirkan, Rina tetap berjuang demi anaknya, Adit, sekaligus berusaha mempertahankan harga diri serta mencari keadilan. Metode penciptaan naskah ini menggunakan riset wawancara, observasi lapangan, dan pengamatan media sosial, yang kemudian ditafsirkan secara kreatif ke dalam struktur *Well-Made Play*. Genre yang dipilih adalah drama realis sosial dengan gaya realisme, menekankan konflik batin dan problem sosial yang dekat dengan kehidupan nyata. Hasil penciptaan memperlihatkan perjalanan transformasi Rina, dari seorang perempuan yang pasrah menjadi sosok yang berani mengambil keputusan untuk bercerai dan memulai hidup baru. Karya ini menegaskan bahwa cinta dan pengkhianatan dapat menjadi sumber penderitaan, namun di baliknya terdapat kekuatan luar biasa yang lahir dari keberanian perempuan untuk bertahan. Naskah *Cahaya di Balik Kegelapan* diharapkan mampu menjadi media refleksi sosial bagi penonton, serta memperkaya kajian seni teater tentang perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan.

Kata kunci : lakon, perjuangan perempuan, pengkhianatan, realisme sosial, *Cahaya di Balik Kegelapan*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Seni tidak pernah lahir dari kekosongan nilai. Setiap karya selalu bertolak dari pergulatan manusia dengan kehidupan baik bersifat sosial, moral, maupun pengalaman pribadi. Dalam pemikiran klasik Aristoteles yang tertuang dalam *Poetica*, seni dipahami sebagai mimesis, yaitu tiruan atas realitas kehidupan. Melalui pandangan ini, Aristoteles menegaskan bahwa karya seni merefleksikan problematika manusia, konflik sosial, serta nilai-nilai moral yang hidup dalam masyarakat (Aristoteles, *Poetica*, 1449).

Sejalan dengan itu, filsuf estetika Benedetto Croce menyatakan bahwa seni adalah ekspresi jiwa dan pengalaman batin seniman. Bagi Croce, ekspresi artistik bukanlah sesuatu yang muncul secara spontan tanpa sebab, melainkan terbentuk melalui pertemuan manusia dengan kenyataan hidup luka, harapan, kegagalan, bahkan trauma (Croce, *Aesthetic as Science of Expression*, p. 11). Dengan demikian, baik dalam perspektif Aristoteles maupun Croce, seni selalu berakar pada pengalaman eksistensial manusia.

Dalam tradisi teater Barat konvensional, pertunjukan teater berangkat dari naskah drama yang telah tertulis. Namun, naskah itu sendiri bukanlah hasil imajinasi kosong, melainkan lahir dari penulis yang bersinggungan langsung dengan realitas. Banyak karya teater modern justru menyerap pengalaman nyata sebagai sumber utama penciptaan. Misalnya, Wawancara dengan Mulyono (2025) yang dipentaskan oleh Rahman Sabur di Salihara

Jakarta, menghadirkan percakapan mendalam mengenai perjalanan hidup tokoh seniman jalanan Indonesia. Contoh lain seperti *Ubu and the Truth Commission* karya Jane Taylor (Afrika Selatan), serta *The Power of Yes* oleh David Hare, yang mengangkat kisah nyata krisis finansial dan kesaksian para pelaku sejarah. Melalui karya-karya tersebut, terlihat bahwa teater menjadi medium refleksi dan pengungkapan kebenaran manusiawi yang tak selalu terucapkan.

Demikian pula dengan naskah drama yang akan dibahas dalam skripsi ini. Titik tolak penciptaannya bersumber dari pengalaman nyata seseorang yang dikenal dekat oleh penulis. Berdasarkan percakapan personal, tokoh tersebut mengungkapkan pengalaman pahit berupa pengkhianatan oleh pasangan hidupnya, di saat ia tengah berjuang melawan penyakit kanker payudara. Kisah ini tidak hanya menyentuh secara emosional, tetapi juga membuka realitas bahwa pengalaman traumatis seperti pengkhianatan kerap dikubur sebagai aib dalam budaya masyarakat, terutama bagi perempuan. Padahal, diamnya penderitaan justru dapat melahirkan luka yang lebih dalam, baik bagi individu maupun lingkungan sosialnya.

Berangkat dari realitas itulah, penulis memilih untuk mengolah pengalaman tersebut menjadi naskah drama berjudul *Cahaya di Balik Kegelapan*. Naskah ini menghadirkan pergulatan batin seorang perempuan yang berusaha bertahan di tengah dua kegelapan: sakit yang menggerogoti tubuhnya dan pengkhianatan yang melukai jiwanya. Melalui bentuk dramatik, karya ini tidak hanya menghadirkan kesedihan, tetapi juga pencarian makna,

harapan, dan martabat diri. *Cahaya di Balik Kegelapan* bukan sekadar cerita tentang penderitaan, melainkan pernyataan tentang keberanian perempuan untuk keluar dari sunyi dan menyuarakan luka yang selama ini disembunyikan.

Dengan latar pemikiran tersebut, skripsi ini akan membahas proses penciptaan naskah *Cahaya di Balik Kegelapan* sebagai karya dramatik yang berangkat dari pengalaman nyata. Fokus utama skripsi terletak pada bagaimana pengalaman personal diolah menjadi struktur dramatik, karakter, serta konflik yang mencerminkan problem sosial dan psikologis perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian teater realis berbasis pengalaman, sekaligus membuka ruang pembacaan baru terhadap narasi perempuan dalam panggung drama Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana persoalan ketidakadilan yang dialami perempuan diwujudkan kedalam naskah lakon *Cahaya di Balik Kegelapan*.
2. Bagaimana unsur unsur dramatik disusun menjadi sebuah naskah lakon *Cahaya di Balik Kegelapan*

## **1.3 Tujuan Penulisan Lakon**

1. Mengungkapkan persoalan ketidakadilan yang dialami perempuan diwujudkan ke dalam naskah lakon *Cahaya di Balik Kegelapan*.
2. Menyusun unsur unsur dramatik menjadi sebuah naskah lakon *Cahaya di Balik Kegelapan*.

## **1.4 Manfaat Penulisan Lakon**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan kontribusi pada kajian ilmu teater, khususnya dalam bidang penulisan naskah lakon yang berfokus pada isu sosial dan gender.
  - b. Menjadi referensi akademis dalam pengembangan penelitian seni pertunjukan, terutama yang mengangkat persoalan ketidakadilan perempuan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi praktisi teater, naskah ini dapat menjadi inspirasi dalam menciptakan karya yang berorientasi pada realitas sosial, khususnya isu perempuan.
  - b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan empati terhadap perjuangan perempuan yang menghadapi ketidakadilan dalam kehidupan sehari-hari.
  - c. Bagi mahasiswa seni, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam memahami penyusunan unsur dramatik serta penerapannya dalam penciptaan karya teater

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

Diperlukan beberapa tinjauan karya sebagai acuan untuk menyusun karya sebagai gambaran karya lakon yang akan dihasilkan, yaitu:

1. Monolog *Perempuan di Titik Nol* karya Iswadi Pratama

Monolog *Perempuan di Titik Nol*, adaptasi dari karya Nawal El Saadawi oleh Iswadi Pratama, menghadirkan sosok Firdaus seorang perempuan yang menjalani kehidupan penuh luka, penindasan, dan perjuangan. Firdaus lahir dalam lingkungan patriarki yang keras, di mana sejak kecil ia mengalami kekerasan fisik dan batin, baik dari keluarga maupun laki-laki yang hadir dalam hidupnya. Terdesak oleh kemiskinan dan penghinaan, ia akhirnya memilih menjadi pekerja seks bukan semata karena keterpaksaan, tetapi sebagai bentuk perlawanan dan pencarian martabat. Firdaus adalah simbol perempuan yang terjatuh berkali-kali, namun tetap mencoba menggenggam kendali atas dirinya, meski melalui jalan yang dianggap tabu oleh masyarakat.

Kekhasan yang mempertemukan *Perempuan di Titik Nol* dengan *Cahaya di Balik Kegelapan* terletak pada penggambaran perjalanan batin perempuan yang berusaha keluar dari lingkaran trauma dan ketidakadilan. Firdaus dan Rina sama-sama membawa luka, tetapi yang menonjol dari keduanya adalah keberanian untuk menyuarakan pengalaman pahit itu, bukan dalam bentuk keluhan, melainkan sebagai pernyataan eksistensi.

Pada naskah Iswadi Pratama, suara Firdaus hadir sebagai gugatan terhadap tatanan sosial; ia menolak diam, menolak tunduk. Sedangkan dalam *Cahaya di Balik Kegelapan*, Rina menapaki jalan sunyi untuk mengenali dirinya kembali, mencari cahaya setelah dihancurkan oleh kegelapan masa lalu. Kekhasan kedua karya ini tidak berada pada bentuk penderitaannya, tetapi pada transformasi luka menjadi kekuatan: Firdaus

melawan melalui keberanian bicara, Rina bertahan dengan ketabahan menghadapi stigma.

Keduanya menghadirkan wajah perempuan yang tidak ingin dipandang sebagai korban semata, melainkan sebagai sosok yang memiliki kehendak, pemikiran, dan hak atas hidupnya sendiri. Dari sana, tampak bahwa inti perjuangan perempuan bukan hanya melawan tokoh laki-laki atau masyarakat, tetapi melawan keterpurukan dalam diri untuk kembali menentukan arah hidupnya.

## 2. *Pertja* karya Benny Yohannes

*Pertja* merupakan karya yang membahas perjuangan perempuan pekerja seks dari perspektif sosial dan spiritual. Dalam lakon ini, tokoh utama digambarkan sebagai perempuan yang berusaha mencari makna dan harga diri dalam masyarakat yang menstigmatisasi dirinya. Sama seperti *Cahaya di Balik Kegelapan*, *Pertja* menampilkan konflik batin dan penderitaan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan sosial, serta usaha tokohnya untuk bertahan hidup di tengah tekanan ekonomi dan moral masyarakat.

Persamaan lainnya terletak pada latar belakang tokoh utama yang merupakan pekerja seks, serta adanya relasi yang menyakitkan dengan laki-laki dalam hidupnya. Namun, perbedaannya adalah *Pertja* lebih banyak menampilkan sisi keagamaan dan perenungan diri dari tokohnya. Ceritanya lebih tenang dan penuh pemikiran tentang makna hidup.

Sementara itu, *Cahaya di Balik Kegelapan* lebih fokus pada masalah dalam keluarga, terutama perjuangan seorang ibu yang harus menghadapi penyakit, dikhianati oleh suaminya, dan berjuang keras karena kondisi ekonomi yang sulit.

3. *A Doll's House* karya Henrik Ibsen

*A Doll's House* mengangkat tema ketidakadilan dalam rumah tangga dari sudut pandang seorang istri, Nora, yang berusaha membebaskan diri dari tekanan pernikahan patriarkis. Persamaan antara Nora dan Rina dalam *Cahaya di Balik Kegelapan* adalah keduanya sama-sama menghadapi pasangan yang tidak mendukung secara emosional dan justru menekan mereka ketika mereka sedang rapuh. Tema besar seperti pengkhianatan, penindasan perempuan, dan perjuangan untuk merdeka dari ikatan yang merugikan, menjadi titik temu antara dua naskah ini.

Namun, perbedaannya terlihat dari latar dan konteks sosial. *A Doll's House* berlatar masyarakat kelas menengah Eropa abad ke-19 dan menyuarakan pembebasan perempuan secara filosofis dan sosial, sedangkan *Cahaya di Balik Kegelapan* menggambarkan perjuangan perempuan dari kelas bawah dalam konteks Indonesia modern, lengkap dengan problematika ekonomi, penyakit, dan stigma sosial yang menempel pada identitas masa lalunya.

Metode Well-Made Play pertama kali diperkenalkan oleh Eugène Scribe pada awal abad ke-19 dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Victorien Sardou. Model ini menekankan penulisan naskah dengan

alur cerita yang rapi, logis, dan terstruktur. Menurut Esslin (1987), Well-Made Play memiliki formula dramatik yang sistematis dengan pola pengenalan situasi, pengembangan konflik yang meningkat, klimaks, serta diakhiri dengan resolusi yang jelas. Lebih lanjut, Quinn (1994) menjelaskan bahwa ciri khas Well-Made Play adalah adanya eksposisi atau pengenalan tokoh, latar, dan situasi awal, kemudian konflik yang berkembang melalui peristiwa-peristiwa yang semakin menegangkan (rising action), hingga mencapai klimaks yang menentukan arah cerita, lalu dilanjutkan dengan falling action atau peristiwa setelah klimaks, dan diakhiri dengan penyelesaian (denouement) yang menutup cerita dengan tuntas. Struktur dramatik semacam ini sangat sesuai dengan genre drama realis, yang menurut Stanislavski (1950) berfokus pada penggambaran kehidupan nyata dengan penekanan pada konflik batin, psikologi, dan emosi tokoh. Melalui pendekatan realisme, penonton dapat merasa dekat dengan tokoh maupun situasi yang ditampilkan, sehingga pesan sosial dalam lakon dapat tersampaikan dengan lebih efektif.

Dalam penulisan naskah *Cahaya di Balik Kegelapan*, metode Well-Made Play digunakan sebagai acuan utama. Tahapannya meliputi eksposisi yang memperkenalkan tokoh utama Rina, latar kehidupannya sebagai mantan pekerja seks, serta situasi awal penuh harapan setelah menikah dengan Rahman. Konflik berkembang melalui pengkhianatan suami, penderitaan akibat kanker, serta tekanan sosial yang membangun ketegangan hingga puncaknya ketika Rina memutuskan melawan

ketidakadilan. Akhirnya, resolusi diwujudkan melalui keputusan Rina untuk bangkit, mencari keadilan, dan berjuang demi anaknya. Dengan demikian, penerapan metode Well-Made Play sebagaimana dirumuskan oleh Scribe dan Sardou serta diteorikan lebih lanjut oleh Esslin (1987), Quinn (1994), dan Stanislavski (1950) memungkinkan naskah ini memiliki alur yang runtut, dramatis, sekaligus menyampaikan pesan sosial yang kuat tentang perjuangan perempuan menghadapi ketidakadilan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penciptaan lakon sebagai berikut:

1. Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan lakon, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.
2. Bab II terdiri dari teknik pengumpulan data, bentuk lakon, struktur lakon.
3. Bab III merupakan proses penulisan lakon.
4. Bab IV naskah lakon Cahaya di balik kegelapan
5. Daftar pustaka

## BAB II

### KONSEP PENULISAN LAKON

#### 21 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penulisan lakon *Cahaya di Balik Kegelapan* dilakukan dengan menggabungkan beberapa metode yaitu wawancara, pengamatan di media sosial, dan observasi sistematis. Metode ini dipilih karena penulisan lakon memerlukan data yang kaya secara emosional, kontekstual, dan sosial, sehingga tokoh, konflik, dan latar yang dihadirkan dapat terasa realistis dan menggugah penonton. *Naskah Cahaya di Balik Kegelapan* diangkat dari kisah nyata perempuan yang mengalami pengkhianatan dalam rumah tangga, stigma sosial sebagai mantan pekerja seks, serta perjuangan menghadapi penyakit kanker payudara. Kisah nyata ini menjadi acuan utama dalam membentuk tokoh dan konflik yang dihadirkan, sehingga naskah memiliki kedekatan dengan realitas sosial.

##### 1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data langsung dari individu yang memiliki pengalaman serupa dengan tokoh dalam lakon, sehingga penulis dapat menangkap nuansa emosional, motivasi, dan realitas yang dihadapi. Menurut Esterberg (2002:83), wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam konteks penelitian seni, wawancara berfungsi untuk menggali pengalaman personal narasumber yang tidak dapat ditemukan hanya melalui literatur (Sugiyono, 2017). Pada proses penulisan *Cahaya di Balik Kegelapan*, wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) Pada proses penulisan *Cahaya di Balik Kegelapan*, wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan beberapa narasumber, yaitu:

1. Ibu E (42 tahun), seorang perempuan yang pernah mengalami pengkhianatan rumah tangga.
2. Nn. R (35 tahun), ibu tunggal yang membesarkan anak dalam keterbatasan ekonomi.

3. Nn. M (38 tahun), mantan pekerja seks yang mencoba meninggalkan dunia prostitusi.

4. Ibu E (42 tahun), penyintas kanker payudara.

Hasil wawancara ini memberikan informasi yang sangat penting untuk membentuk karakter tokoh Rina, mulai dari latar belakang kehidupannya, reaksi emosional terhadap pengkhianatan, hingga cara menghadapi keterpurukan dan berjuang demi anaknya.

## 2. Pengamatan Media Sosial

Pengamatan di media sosial dilakukan untuk menangkap fenomena sosial kontemporer yang relevan dengan cerita, sekaligus memahami bahasa, pola interaksi, dan narasi yang digunakan masyarakat dalam membicarakan isu yang serupa. Kozinets (2015) melalui metode *Netnography* menjelaskan bahwa media sosial adalah ruang budaya digital yang kaya data untuk memahami perilaku, interaksi, dan pengalaman hidup yang dibagikan secara sukarela. Penulis memanfaatkan platform seperti TikTok, YouTube, dan Instagram untuk mengamati berbagai konten, seperti testimoni korban perselingkuhan, kisah perjuangan ibu tunggal, pengalaman penyintas kanker payudara, serta narasi yang membahas stigma terhadap pekerja seks. Penulis memanfaatkan beberapa platform media sosial, antara lain: TikTok: akun @curhatperempuan.id (kisah perselingkuhan dan perjuangan ibu tunggal). YouTube: kanal Kisah Perempuan Kuat (video testimoni penyintas kanker payudara dan perempuan terpinggirkan). Instagram: akun @perempuanberdaya (konten tentang stigma sosial pekerja seks dan perjuangan perempuan melawan ketidakadilan). Dari pengamatan ini, penulis memperoleh banyak detail tentang cara orang bercerita, ekspresi bahasa sehari-hari, hingga tanggapan publik yang terekam dalam kolom komentar. Informasi tersebut menjadi sumber inspirasi untuk menyusun dialog yang otentik, membangun adegan yang relevan dengan realitas kekinian, dan memperkuat keterhubungan antara penonton dengan karakter.

## 3. Observasi Sistematis

Observasi sistematis dilakukan untuk memahami secara langsung kondisi sosial, perilaku, dan suasana lingkungan yang relevan dengan latar cerita. Spradley (1980, p. 56) menjelaskan bahwa observasi sistematis merupakan pengamatan yang terencana dan fokus pada aspek tertentu yang ingin diteliti, sehingga data yang diperoleh konsisten dan dapat digunakan secara terukur. Dalam proses ini, penulis mengamati situasi di lingkungan perkotaan dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah, klub malam atau tempat hiburan malam yang relevan dengan latar awal pertemuan Rina dan Rahman, serta fasilitas kesehatan yang menangani pasien kanker payudara. Observasi difokuskan pada interaksi antarindividu, bahasa tubuh, serta suasana lingkungan seperti pencahayaan, suara, dan aktivitas sehari-hari. Hasil observasi ini membantu penulis menciptakan latar tempat yang hidup dan realistis, sehingga penonton dapat merasakan atmosfer yang dialami oleh tokoh. Dengan menggabungkan wawancara, pengamatan di media sosial, dan observasi sistematis, penulis membangun cerita yang tidak hanya mengandalkan imajinasi, tetapi juga berlandaskan riset kualitatif yang kaya akan detail emosional, sosial, dan visual.

### **2.1.1 Proses Penafsiran Data ke Dalam Naskah**

Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber tidak dimasukkan ke dalam naskah secara mentah, melainkan melalui proses interpretasi kreatif. Dalam penulisan karya seni, proses ini sesuai dengan pandangan Creswell (2014) bahwa data kualitatif harus dianalisis dengan menafsirkan makna yang muncul, menghubungkannya dengan konteks, dan menyesuaikannya dengan tujuan penciptaan karya. Penulis memposisikan diri bukan sekadar sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai peramu cerita yang menyaring, memodifikasi, dan mengadaptasi temuan lapangan menjadi bentuk dramatik yang utuh.

#### **1. Mengubah Fakta Nyata Menjadi Fiksi yang Relevan**

Data hasil wawancara, seperti pengalaman emosional korban pengkhianatan atau penyintas kanker, tidak dipindahkan secara langsung ke dalam naskah untuk menjaga kerahasiaan identitas narasumber. Penulis

melakukan proses fiksifikasi, yaitu menggabungkan berbagai kisah nyata menjadi satu narasi yang mewakili banyak pengalaman, kemudian memusatkannya pada tokoh fiktif “Rina”. Dari data tersebut, penulis menafsirkan pola umum seperti perasaan kehilangan kepercayaan, perjuangan menghadapi penyakit, dan motivasi bertahan demi anak, lalu memadatkannya menjadi alur konflik yang jelas dalam tiga babak utama lakon.

## **2. Mengadaptasi Bahasa dan Interaksi Sosial dari Media Sosial ke Dialog**

Pengamatan di media sosial memberikan data yang kaya tentang bahasa sehari-hari, ungkapan emosional, dan reaksi masyarakat. Penulis menafsirkan data ini dengan memilih ekspresi yang kuat, singkat, dan mudah diingat untuk digunakan dalam dialog, sehingga terasa alami bagi penonton. Respon publik di kolom komentar juga membantu penulis menciptakan adegan yang merefleksikan pandangan masyarakat—misalnya, dialog tokoh pendukung yang mencerminkan stigma terhadap pekerja seks atau komentar sinis terhadap perempuan yang bercerai.

## **3. Menghidupkan Latar dan Suasana dari Hasil Observasi Sistematis**

Observasi sistematis menghasilkan detail visual dan atmosfer yang kemudian ditafsirkan menjadi deskripsi panggung. Misalnya, hasil pengamatan di klub malam dimanfaatkan untuk menggambarkan suasana awal pertemuan Rina dan Rahman dengan tata cahaya remang, musik bising, dan gestur pengunjung. Observasi di lingkungan permukiman padat membantu menciptakan setting rumah Rina yang sederhana namun sarat makna. Semua detail ini disaring dan diolah agar selaras dengan kebutuhan dramaturgi dan tidak membebani alur cerita.

## **4. Menggabungkan Data Menjadi Tema dan Pesan yang Konsisten**

Setelah semua data diinterpretasikan, penulis memastikan bahwa setiap elemen cerita dialog, karakter, konflik, dan latar mendukung tema besar lakon: pengkhianatan, ketidakadilan, dan kekuatan cinta seorang ibu. Interpretasi ini sejalan dengan pendapat Abrams (1999) bahwa karya sastra

adalah hasil rekonstruksi realitas yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengamatan, dan imajinasi pengarang. Data yang awalnya beragam diolah menjadi satu kesatuan narasi yang mengalir, menyentuh, dan memancing refleksi penonton.

## **2.2 Bentuk Lakon**

### **2.2.1 Masalah Dalam Perwujudan Tema Lakon**

Dalam proses perwujudan tema utama lakon *Cahaya di Balik Kegelapan*, yang mengangkat isu pengkhianatan, ketidakadilan, dan kekuatan cinta seorang ibu, muncul beberapa tantangan yang harus dihadapi. Pertama, menjaga keseimbangan antara realisme dan dramatisasi. Data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan media sosial, dan observasi lapangan mengandung kisah nyata yang emosional, namun penulis harus mengolahnya menjadi drama yang tetap memikat penonton tanpa kehilangan keotentikan. Kedua, menghindari stereotip terhadap perempuan terpinggirkan, khususnya mantan pekerja seks, agar tokoh Rina tidak sekadar menjadi korban pasif, melainkan sosok yang memiliki agensi dan kekuatan untuk bangkit. Ketiga, membatasi muatan konflik agar fokus cerita tetap jelas. Fenomena sosial yang diamati sangat kompleks, namun tidak semua dapat dimasukkan ke dalam naskah karena akan membebani alur. Keempat, membangun emosi tanpa jatuh pada melodrama berlebihan. Penulis harus memastikan bahwa penderitaan Rina disampaikan secara menyentuh namun tetap realistis, sehingga pesan sosial yang ingin diangkat lebih mengena. Tantangan- tantangan ini memerlukan proses penyaringan dan pemilihan data yang cermat, serta penguasaan teknik dramaturgi agar tema besar dapat terwujud secara utuh di atas panggung.

### **2.2.2 Target Genre, Gaya, dan Kualitas Lakon**

Lakon *Cahaya di Balik Kegelapan* menargetkan genre drama realis sosial, yaitu genre yang menampilkan peristiwa dan karakter secara mendekati kenyataan hidup, dengan fokus pada konflik kemanusiaan yang berakar dari kondisi sosial masyarakat. Dalam genre ini, gaya penceritaan yang digunakan adalah gaya

realisme kritis, di mana penulis berupaya merepresentasikan realitas kehidupan sehari-hari secara detail namun tetap mengandung sudut pandang kritis terhadap ketidakadilan sosial. Gaya bahasa dalam dialog disesuaikan dengan latar sosial tokoh menggunakan bahasa sehari-hari yang lugas, emosional, dan kadang kasar, untuk mempertahankan keotentikan interaksi.

Dari segi kualitas, lakon ini menargetkan pencapaian pada tiga aspek utama: (1) kekuatan dramaturgi, dengan alur yang terstruktur, konflik yang berkembang secara logis, dan klimaks yang emosional; (2) kedalaman karakter, di mana tokoh utama maupun tokoh pendukung memiliki motivasi dan lapisan emosi yang kompleks; serta (3) relevansi sosial, sehingga cerita mampu memancing empati, refleksi, dan diskusi penonton setelah pertunjukan selesai. Kualitas ini diupayakan agar lakon tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyadaran sosial yang mengajak penonton untuk memahami dan menghargai perjuangan perempuan dalam menghadapi penderitaan.

| No. | Aspek Pembahasan                              | Uraian  | Contoh Implementasi  |
|-----|---|---|--|
| 1   | <b>Masalah Dalam Perwujudan Tema Lakon</b>    | Masalah ini meliputi kesulitan menginterpretasikan ide cerita menjadi alur yang logis, relevan, dan menyentuh nilai-nilai yang diinginkan. Tantangan juga muncul saat menyesuaikan pesan utama dengan keterbatasan durasi pementasan, karakter yang tersedia, serta kesesuaian budaya atau latar. Menurut Sutarto (2013), perwujudan tema membutuhkan keseimbangan antara pesan moral, konflik, dan penyelesaian agar penonton dapat memahami makna cerita. | Misalnya, tema “kejujuran” sulit diwujudkan bila alur cerita terlalu banyak subplot yang membingungkan penonton. |
| 2   | <b>Target Genre, Gaya, dan Kualitas Lakon</b> | Penentuan genre, gaya, dan kualitas sangat penting agar lakon konsisten dan menarik. Genre dapat berupa drama,  | Misalnya, jika target genre adalah komedi satir, maka gaya bahasa harus jenaka,                                  |

| No. | Aspek Pembahasan | Uraian   | Contoh Implementasi   |
|-----|------------------|--|---|
|     |                  | komedi, tragedi, atau campuran. Gaya meliputi pendekatan estetika, bahasa, dan teknik penyampaian, sedangkan kualitas mencakup kedalaman karakter, kekuatan konflik, dan ketajaman pesan. Menurut Hutcheon (2006), konsistensi gaya dan kualitas membantu membangun identitas karya dan memengaruhi penerimaan penonton. | alur ringan namun sarat kritik sosial, dan kualitasnya terlihat dari timing humor yang tepat. |

## 23 Struktur Lakon

### 23.1 Struktur Umum Lakon

Lakon ini memiliki alur linear dengan pembagian yang jelas ke dalam tiga bagian besar (awal – tengah – akhir) yang mengikuti pola konflik meningkat – klimaks – resolusi. Tema utama yang diusung adalah pengkhianatan, ketidakadilan, dan kekuatan cinta seorang ibu. Tokoh utama, Rina, digambarkan sebagai perempuan dengan masa lalu kelam yang berusaha bangkit dan bertahan demi anaknya, Adit, di tengah tekanan batin, penyakit, dan perlakuan buruk dari suaminya, Rahman.

#### 1. Eksposisi (Pembukaan)

##### a. Latar dan Karakter:

Dimulai di sebuah klub malam, memperkenalkan Rina sebagai pekerja seks yang bertemu dengan Rahman. Adegan ini menjadi penanda awal relasi mereka Rahman menawarkan pernikahan sebagai jalan keluar dari dunia malam, dan Rina menerima demi membangun hidup baru bersama anaknya.

##### b. Fungsi: Menjelaskan latar belakang tokoh, motivasi awal, dan kondisi sosial-ekonomi mereka.

#### 2. Pengembangan Konflik

a. Transisi Kehidupan:

Setelah menikah, latar berpindah ke rumah sederhana. Rina bekerja menjahit, Rahman tidak memiliki pekerjaan tetap dan mulai menunjukkan sikap acuh.

b. Konflik Internal:

Rina divonis menderita kanker payudara stadium tiga serta harus menyembunyikan rahasia tersebut dari Adit dan Rahman. Alih-alih memberi dukungan, Rahman semakin sering keluar rumah, berselingkuh, dan bersikap kasar. Adit mulai menunjukkan peran sebagai pelindung ibunya.

c. Konflik Eksternal:

Tekanan ekonomi, biaya pengobatan, stigma masa lalu, dan hubungan rumah tangga yang memburuk menjadi lapisan-lapisan konflik yang mendorong cerita ke arah klimaks.

3. Klimaks

a. Puncak Ketegangan:

Di dalam Pertengkaran besar antara Rina, Rahman, dan Adit ketika Rahman menolak membantu biaya pengobatan dan menghina masa lalu Rina. Di sini, Adit membeberkan rahasia yang disembunyikan Rina, serta Rina bulat memutuskan untuk bercerai setelah memberitahu bahwa dia tahu soal perselingkuhan Rahman

b. Perubahan Dinamis Karakter:

Rina, yang awalnya masih bertahan demi keutuhan keluarga, berani mengambil keputusan untuk meninggalkan suaminya demi kesehatan fisik dan mentalnya serta demi masa depan Adit.

4. Resolusi

a. Bantuan Tak Terduga:

Adit mendapatkan bantuan dana dari bosnya untuk membiayai operasi ibunya.

b. Pembebasan Emosional:

Rina menjalani operasi, mulai sembuh, dan menemukan kekuatan baru untuk memulai hidup tanpa Rahman. Hubungan ibu-anak menjadi pusat

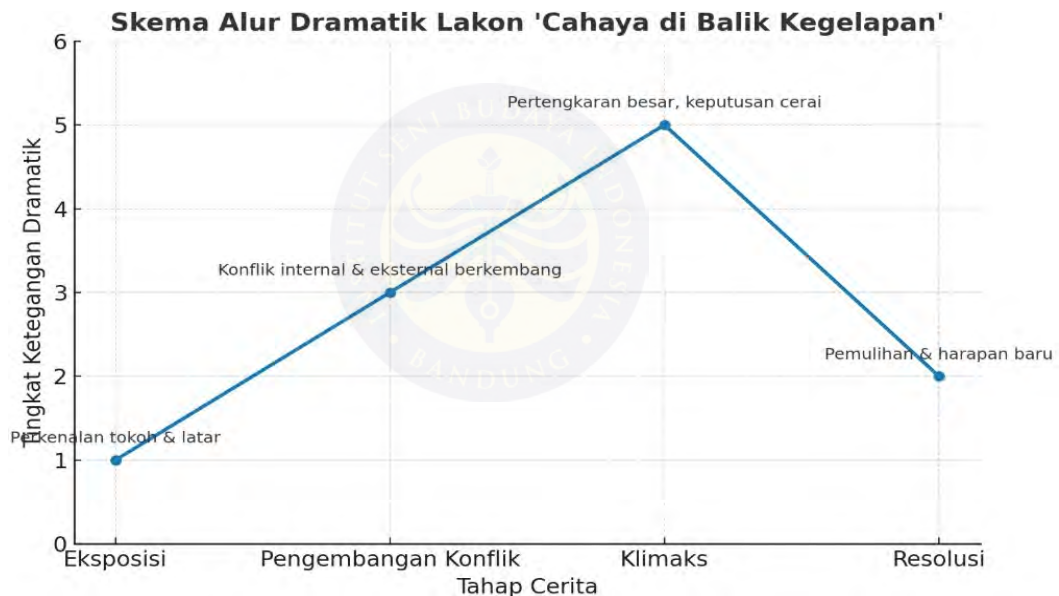
kekuatan cerita.

c. Penutup:

Rina menutup lakon dengan monolog reflektif tentang perjalanan hidupnya, menemukan "cahaya di balik kegelapan" yang selama ini dia jalani.

5. Ciri Struktural

- a. Genre: Drama realis sosial.
- b. Gaya: Realisme kritis—dialog sehari-hari, setting realistis, penekanan pada problem sosial.
- c. Kualitas Dramaturgi: Alur jelas, konflik bertahap, klimaks emosional kuat, resolusi memberi harapan.
- d. Tokoh Sentral: Rina (protagonis), Rahman (antagonis), Adit (tokoh penolong).



**2.3.2 Gambaran Protagonis Lakon**

**Nama:** Rina

**Usia:** 40 tahun

**Pekerjaan:** Mantan pekerja seks; kemudian bekerja serabutan menjahit di rumah.

**Latar Belakang:** Rina berasal dari keluarga sederhana dan pernah terjerumus dalam dunia malam karena tekanan ekonomi. Ia memiliki seorang anak, Adit, yang lahir dari hubungan sebelumnya. Pertemuannya dengan Rahman di klub malam

mengubah hidupnya ketika ia memutuskan untuk menikah dan meninggalkan masa lalunya.

Sifat & Karakteristik:

1. Mandiri – Meskipun bergantung secara ekonomi pada suaminya di awal, Rina selalu berusaha mencari cara untuk memenuhi kebutuhan anaknya.
2. Tangguh secara emosional – Tidak menyerah meski menghadapi penyakit kanker payudara dan pengkhianatan dari suami.
3. Penyayang – Menempatkan anaknya sebagai prioritas utama.
4. Rentan namun berani – Meskipun sering menjadi korban perlakuan buruk, ia berani mengambil keputusan untuk bercerai demi kesehatan fisik dan mentalnya.

Perubahan Karakter (Character Arc):

1. Awalnya, Rina digambarkan sebagai perempuan yang masih menyimpan harapan akan kebahagiaan keluarga utuh, bahkan saat realitas berkata sebaliknya.
2. Seiring berkembangnya cerita, penderitaan yang ia alami justru memunculkan kekuatan baru—dari seorang perempuan yang bertahan karena cinta menjadi seorang ibu yang bertahan karena harga diri dan masa depan anaknya.
3. Pada akhir cerita, Rina menjadi simbol keberanian, menerima masa lalunya, dan siap membangun hidup baru.

| <b>Aspek</b>          | <b>Deskripsi</b>   |
|-----------------------|--|
| <b>Nama</b>           | Rina   |
| <b>Usia</b>           | 40 tahun   |
| <b>Pekerjaan</b>      | Mantan pekerja seks; kini bekerja serabutan menjahit di rumah  |
| <b>Latar Belakang</b> | Berasal dari keluarga sederhana, pernah terjerumus dunia malam karena tekanan ekonomi; memiliki anak bernama Adit; berubah hidup setelah menikah dengan Rahman dan meninggalkan masa lalunya |

| <b>Aspek</b>                              | <b>Deskripsi</b>  |
|---|---|
| <b>Sifat &amp; Karakteristik</b>          | - Mandiri: selalu berusaha memenuhi kebutuhan anak meski awalnya bergantung ekonomi pada suami- Tangguh secara emosional: menghadapi kanker payudara dan pengkhianatan suami- Penyayang: mengutamakan anak- Rentan namun berani: berani mengambil keputusan cerai demi kesehatan fisik dan mental |
| <b>Perubahan Karakter (Character Arc)</b> | - Awal: perempuan yang berharap kebahagiaan keluarga utuh- Proses: dari bertahan karena cinta menjadi bertahan karena harga diri dan masa depan anak- Akhir: simbol keberanian menerima masa lalu dan siap membangun hidup baru   |
| <b>Pandangan Terhadap Tokoh</b>           | Tokoh kompleks dan manusiawi, bukan sempurna tapi mudah diempati; kuat karena mampu bangkit dari keterpurukan; berjuang melawan hambatan besar dengan keinginan kuat; mewakili perempuan yang terpinggirkan tapi punya kekuatan luar biasa; simbol “cahaya di balik kegelapan”                    |

Rina adalah sosok protagonis yang kompleks dan sangat manusiawi. Ia bukanlah karakter sempurna yang bebas dari kesalahan, tetapi justru kekurangannya membuat penonton dapat berempati. Dalam pandangan saya, kekuatan Rina terletak pada kemampuannya untuk bangkit dari keterpurukan tanpa mengabaikan sisi kemanusiaannya. Keputusannya untuk meninggalkan Rahman bukan hanya bentuk perlawanan terhadap pengkhianatan, tetapi juga pernyataan bahwa perempuan berhak memilih jalan hidup yang memuliakan dirinya.

Dari sudut dramaturgi, Rina berhasil memenuhi kriteria protagonis yang baik menurut Egri (1960), yaitu memiliki keinginan kuat (strong will), berjuang melawan hambatan besar, dan mengalami perkembangan karakter yang signifikan. Keinginannya untuk hidup layak bersama anaknya menjadi motor penggerak

cerita, sementara hambatan berupa penyakit, stigma sosial, dan suami yang tidak setia membuat konflik terasa tajam.

Secara pribadi, saya melihat Rina sebagai representasi dari banyak perempuan di dunia nyata yang berada di posisi terpinggirkan tetapi memiliki kekuatan luar biasa ketika dihadapkan pada pilihan hidup dan mati—baik secara fisik maupun emosional. Ia adalah simbol dari “cahaya di balik kegelapan” yang menjadi judul lakon, karena meski diliputi masa lalu kelam dan penderitaan, ia mampu menemukan harapan dan keberanian untuk melangkah ke depan.

### **2.3.3 Hubungan Antar Tokoh**

#### **1. Protagonis: Rina**

Rina adalah sosok utama dalam cerita yang menjalani perjalanan hidup penuh liku. Berasal dari masa kelam sebagai pekerja seks, ia bertekad mengubah nasibnya demi masa depan yang lebih baik. Perjuangannya bukan hanya melawan kondisi eksternal, tetapi juga pergulatan batin yang mendalam. Rina melambangkan cahaya harapan yang muncul di balik kegelapan masa lalu, menunjukkan bahwa perubahan dan penebusan adalah mungkin.

#### **2. Antagonis: Rahman (Suami Rina)**

Rahman adalah suami Rina sekaligus sumber utama konflik. Ia digambarkan sebagai pria 45 tahun, pengangguran, egois, dan tidak setia. Bukannya menjadi pelindung bagi keluarganya, ia justru berkhianat, menelantarkan Rina yang sakit, dan menjalin hubungan dengan perempuan lain. Karakter Rahman statis ia tidak menunjukkan perubahan positif hingga akhir cerita. Keberadaannya memicu konflik internal Rina, memperparah kondisi emosional dan finansial, serta menjadi simbol pasangan yang gagal menjalankan perannya

#### **3. Foil: Tokoh Teman atau Mantan yang Tetap di Dunia Kelam**

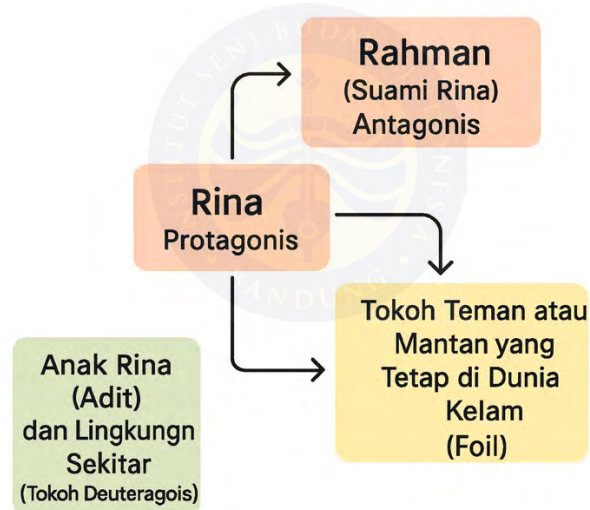
Tokoh ini adalah gambaran kontras dari Rina, yang tetap terperangkap dalam lingkaran masa lalu tanpa usaha untuk berubah. Keberadaannya menonjolkan perubahan yang telah berhasil dilakukan Rina, sekaligus

menjadi pengingat akan risiko dan bahaya jika seseorang tidak mampu keluar dari kegelapan. Foil ini berfungsi memperkuat karakter protagonis dan menambah dimensi konflik cerita.

4. Tokoh Deutragonis: Anak Rina (Adit) dan Lingkungan Sekitar

Anak Rina, Adit, dan tokoh pendukung lainnya seperti kerabat atau tetangga, memberikan warna dan konteks sosial dalam cerita. Mereka bukan hanya bagian dari latar belakang, tetapi juga berperan dalam menunjukkan bagaimana perjuangan Rina berdampak pada orang-orang di sekitarnya. Reaksi dan hubungan mereka dengan Rina menambah kedalaman emosional dan sosial cerita.

### Naskah Cahaya di Balik Kegelapan



#### 2.3.4 Konflik Dalam Lakon

1. **Konflik Internal Rina (Konflik Batin)**

Konflik batin Rina muncul dari pergulatannya untuk meninggalkan masa lalu sebagai pekerja seks dan membangun hidup baru bersama Rahman. Meski sudah menikah dan berusaha menjalani peran sebagai istri serta ibu, Rina merasa dihantui oleh rasa rendah diri dan stigma yang melekat padanya. Tekanan batin ini semakin berat ketika ia divonis menderita kanker payudara stadium tiga, yang membuatnya merasa semakin lemah dan tak

berdaya. Perjuangan ini berpuncak pada kesadarannya bahwa masa lalu tidak dapat dihapus, tetapi dapat diterima sebagai bagian dari dirinya. Pemecahan konflik ini terjadi ketika Rina memutuskan untuk bercerai dari Rahman, mengakhiri lingkaran penderitaan, dan memilih fokus pada kesembuhan serta masa depan anaknya.

2. **Konflik Rina dan Rahman (Konflik Interpersonal)**

Hubungan rumah tangga Rina dan Rahman memburuk setelah Rina jatuh sakit. Rahman bersikap acuh, enggan membantu biaya pengobatan, dan malah berselingkuh dengan perempuan lain. Ketidaksetiaan ini melukai perasaan Rina dan menambah beban hidupnya yang sudah berat. Penyebab konflik ini terletak pada egoisme Rahman, kurangnya komitmen, dan ketidakmauan menanggung tanggung jawab sebagai suami maupun ayah. Pemecahan konflik ini terwujud ketika Rina memilih untuk bercerai, sebuah langkah berani yang membebaskannya dari hubungan yang merugikan secara emosional, finansial, dan kesehatan.

3. **Konflik Rina dengan Masyarakat (Konflik Sosial)**

Rina harus menghadapi pandangan negatif masyarakat yang menilai dirinya dari masa lalu sebagai pekerja seks. Pandangan ini membuatnya sulit mendapatkan penerimaan sosial dan dukungan moral. Penyebab konflik ini adalah stigma sosial yang mengakar dan pandangan patriarkis yang sering kali menyalahkan perempuan dalam kegagalan rumah tangga. Pemecahan konflik ini tidak sepenuhnya menghapus stigma, tetapi Rina membuktikan dirinya melalui keteguhan, kerja keras, dan pengorbanan untuk anaknya. Ia membangun kembali harga diri dan kemandirian tanpa menunggu pengakuan dari lingkungan sekitar.

4. **Konflik Ekonomi**

Rina mengalami kesulitan ekonomi yang serius akibat keterbatasan penghasilan. Pekerjaan menjahit yang dilakukannya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan biaya pengobatan kanker sangat tinggi. Sementara itu, Rahman tidak memiliki pekerjaan tetap dan tidak mau membantu. Konflik ini muncul karena ketidakstabilan ekonomi keluarga

dan minimnya dukungan finansial dari suami. Pemecahan konflik terjadi ketika Adit mendapatkan bantuan dana dari bosnya untuk biaya operasi ibunya. Bantuan ini menjadi titik balik yang memungkinkan Rina menjalani perawatan medis yang dibutuhkannya.

#### 5. **Konflik Kesehatan**

Rina divonis menderita kanker payudara stadium tiga, sebuah penyakit yang tidak hanya mengancam nyawanya tetapi juga membatasi aktivitas dan menurunkan semangat hidupnya. Penyakit ini menjadi konflik besar karena memperburuk tekanan batin dan menambah beban ekonomi. Penyebabnya bersifat medis, tetapi kondisi ekonomi membuat pengobatan menjadi sulit dilakukan. Pemecahan konflik ini datang setelah Rina menerima bantuan dana untuk operasi. Kesembuhan pascaoperasi menjadi simbol kemenangan atas penderitaan fisik dan mental yang ia alami.

| No | Jenis Konflik               | Deskripsi Singkat   | Penyebab   | Pemecahan  |
|----|-----------------------------|---|--|--|
| 1  | Internal (Batin)            | Pergulatan Rina meninggalkan masa lalu dan melawan rasa rendah diri | Stigma sosial, rasa takut tidak diterima, beban penyakit | Menerima masa lalu, bercerai, fokus pada kesembuhan dan anak |
| 2  | Interpersonal (Rina–Rahman) | Hubungan memburuk, Rahman berselingkuh dan tidak membantu           | Egoisme, kurang komitmen, pengkhianatan                  | Perceraian sebagai langkah pembebasan                        |
| 3  | Sosial (Rina–Masyarakat)    | Stigma masa lalu membuat sulit diterima                             | Diskriminasi, pandangan patriarkis                       | Membuktikan diri melalui keteguhan dan kerja keras           |
| 4  | Ekonomi                     | Kesulitan membayar  | Minim penghasilan,                                       | Bantuan dana dari bos Adit                                   |

| No | Jenis Konflik | Deskripsi Singkat  | Penyebab                                | Pemecahan   |
|----|---------------|--|---|---|
|    |               | pengobatan kanker  | tidak ada dukungan finansial dari suami | untuk biaya operasi                                     |
| 5  | Kesehatan     | Kanker payudara stadium tiga membatasi aktivitas dan mengancam nyawa | Faktor medis, keterbatasan biaya        | Operasi dengan bantuan dana, pemulihan fisik dan mental |

#### 24 Konsep Penokohan

| No | Nama Tokoh    | Peran            | Sifat Utama   | Motivasi  | Perkembangan Karakter  |
|----|---------------|------------------|---|---|--|
| 1  | <b>Rina</b>   | Protagonis utama | Tangguh, penyayang, mandiri, emosional, penuh tekad | Meninggalkan masa lalu, membangun kehidupan layak untuk anak, mempertahankan harga diri | Dari pasrah dan tertekan menjadi berani mengambil keputusan untuk bercerai, fokus pada kesembuhan, dan bangkit demi masa depan |
| 2  | <b>Rahman</b> | Antagonis utama  | Egois, tidak bertanggung jawab,                     | Memuaskan kepentingan pribadi,  | Tidak mengalami perkembangan   |

| No | Nama Tokoh                          | Peran                               | Sifat Utama   | Motivasi  | Perkembangan Karakter   |
|----|-------------------------------------|-------------------------------------|---|---|---|
|    |                                     |                                     | manipulatif, tidak setia  | menghindari tanggung jawab                          | positif; konsisten menghambat perjuangan Rina   |
| 3  | <b>Adit</b>                         | Tokoh Deutragonis                   | Dewasa untuk usianya, penyayang, penuh inisiatif, bertanggung jawab | Melindungi ibu, membantu meringankan beban keluarga | Dari anak yang bergantung pada ibu menjadi sosok yang aktif mencari solusi, termasuk mencari bantuan dana |
| 4  | <b>Bos Adit</b>                     | Tokoh pendukung (penolong resolusi) | Dermawan, bijaksana, peka terhadap penderitaan orang lain           | Membantu keluarga Adit sebagai bentuk empati        | Tidak mengalami perkembangan besar; perannya fokus pada penyelesaian masalah utama                        |
| 5  | <b>Perempuan Selingkuhan Rahman</b> | Tokoh tambahan (pemicu konflik)     | Manipulatif, tidak peduli terhadap keluarga                         | Menjalin hubungan dengan Rahman                     | Perannya statis, hanya memicu dan memperkuat  |

| No | Nama Tokoh               | Peran   | Sifat Utama                 | Motivasi   | Perkembangan Karakter  |
|----|--------------------------|---|-----------------------------|--|--|
|    |                          |   | orang lain                  | keuntungan pribadi                                   | konflik Rina–Rahman  |
| 6  | <b>Lingkungan Sosial</b> | Tokoh tambahan (representasi masyarakat)      | Menghakimi, penuh prasangka | Menjaga “moral sosial” menurut pandangan konservatif | Tidak mengalami perkembangan; menjadi latar yang memperkuat konflik sosial |
| 7  | <b>Petugas Medis</b>     | Tokoh tambahan (penguat realitas cerita)      | Profesional, informatif     | Menyampaikan kondisi medis Rina                      | Perannya statis, berfungsi memperjelas konflik kesehatan Rina              |
| 8  | <b>Mira</b>              | Tokoh tambahan (penguat realitas cerita awal) | Tangguh, pekerja keras      | Teman Rina pada saat masih bekerja di klub.          | Perannya hanya memperjelas adegan masa lalu Rina                           |

### **Jabaran Penokohan Lakon *Cahaya di Balik Kegelapan***

#### **1. Rina (Protagonis)**

Rina adalah pusat cerita. Ia seorang perempuan 40 tahun yang pernah menjadi pekerja seks, lalu mencoba memulai hidup baru setelah menikah dengan Rahman. Karakternya dibangun sebagai sosok yang penuh kasih sayang kepada anaknya, Adit, namun di sisi lain rentan secara emosional karena trauma masa

lalu dan tekanan hidup. Ia mewakili perempuan tangguh yang berjuang melawan berbagai rintangan: penyakit kanker, pengkhianatan suami, stigma sosial, dan kesulitan ekonomi. Perkembangan karakternya terlihat jelas: dari seorang istri yang pasrah menjadi perempuan yang berani mengambil keputusan tegas untuk bercerai dan fokus membangun masa depan bersama anaknya.

## **2. Rahman (Antagonis)**

Rahman adalah suami Rina sekaligus sumber utama konflik. Ia digambarkan sebagai pria 45 tahun, pengangguran, egois, dan tidak setia. Bukannya menjadi pelindung bagi keluarganya, ia justru berkhianat, menelantarkan Rina yang sakit, dan menjalin hubungan dengan perempuan lain. Karakter Rahman statis ia tidak menunjukkan perubahan positif hingga akhir cerita. Keberadaannya memicu konflik internal Rina, memperparah kondisi emosional dan finansial, serta menjadi simbol pasangan yang gagal menjalankan perannya.

## **3. Adit (Tokoh Deutragonis)**

Adit adalah anak Rina dari hubungan sebelumnya, berusia 18 tahun. Meski masih muda, ia memiliki sifat dewasa, penuh inisiatif, dan sangat menyayangi ibunya. Adit berperan sebagai pendorong semangat Rina untuk tetap bertahan. Ia tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga berusaha mencari jalan keluar dari kesulitan ekonomi, termasuk bekerja paruh waktu dan meminta bantuan dari bosnya. Perkembangan karakternya dari anak yang bergantung pada ibunya menjadi sosok penolong aktif memberikan lapisan emosional yang kuat dalam cerita.

#### **4. Bos Adit**

Bos Adit adalah tokoh yang muncul di tahap resolusi. Ia digambarkan sebagai pria dermawan dan bijaksana yang peka terhadap penderitaan orang lain. Perannya adalah memberikan bantuan dana untuk operasi Rina, menjadi katalis penyelesaian konflik ekonomi dan kesehatan. Meskipun perannya kecil, kehadirannya penting untuk menghadirkan solusi dan harapan baru di akhir cerita.

#### **5. Perempuan Selingkuhan Rahman**

Tokoh ini berfungsi sebagai pemicu tambahan konflik antara Rina dan Rahman. Karakternya digambarkan manipulatif, egois, dan tidak peduli pada kerusakan yang ditimbulkan dalam rumah tangga orang lain. Perannya statis, tidak berkembang, namun penting untuk memperkuat gambaran ketidaksetiaan Rahman.

#### **6. Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial dalam cerita merepresentasikan masyarakat yang penuh prasangka dan stigma terhadap perempuan dengan masa lalu “gelap”. Mereka tidak secara langsung menjadi tokoh yang banyak berdialog, namun perannya terasa melalui sikap dan pandangan yang membuat Rina semakin terpinggirkan. Lingkungan ini menambah tekanan psikologis dan memperkuat konflik sosial dalam lakon.

#### **7. Petugas Medis**

Petugas medis hadir untuk menyampaikan kondisi kesehatan Rina. Perannya kecil, tetapi penting secara dramaturgis untuk mempertegas urgensi masalah

kesehatan dan menjadi pemicu langkah-langkah selanjutnya dalam cerita. Karakternya netral dan profesional.

#### **8. Mira**

Mira adalah tokoh yang muncul pada saat eksposisi, Mira adalah teman Rina pada saat masih bekerja di sebuah klub malam. Karakternya dibangun sebagai seorang yang tangguh dan pekerja keras.



## **BAB III**

### **PROSES PENULISAN LAKON**

#### **3.1 Proses Penulisan Lakon**

Proses penulisan lakon *Cahaya di Balik Kegelapan* tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan melalui perjalanan panjang yang berawal dari ketertarikan penulis terhadap realitas sosial perempuan yang sering terpinggirkan. Awalnya, penulis sering menemukan kisah-kisah tentang pengkhianatan rumah tangga, ibu tunggal yang berjuang sendirian, stigma terhadap mantan pekerja seks, dan perjuangan penyintas kanker payudara di media sosial maupun berita daring. Kisah-kisah tersebut menimbulkan empati sekaligus keresahan, karena di balik cerita yang dibagikan secara terbuka, ada luka batin dan perjuangan hidup yang berat. Dari situlah muncul gagasan awal bahwa kisah-kisah nyata ini perlu diangkat ke dalam medium teater, agar tidak hanya menjadi cerita pribadi di dunia maya, tetapi juga bisa menjadi refleksi kolektif bagi masyarakat luas.

Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah melakukan riset kualitatif untuk memperdalam pemahaman mengenai isu yang ingin diangkat. Penulis menggabungkan tiga metode utama: wawancara, pengamatan media sosial (netnografi), dan observasi lapangan. Melalui wawancara mendalam dengan perempuan yang pernah mengalami pengkhianatan, ibu tunggal yang membesarkan anak dalam keterbatasan, mantan pekerja seks, serta penyintas kanker payudara, penulis memperoleh data yang kaya secara emosional. Dari pengamatan media sosial, penulis menemukan bagaimana kisah-kisah ini diceritakan secara terbuka di ruang digital, lengkap dengan bahasa sehari-hari,

ekspresi emosi, dan dukungan maupun stigma dari masyarakat. Sedangkan dari observasi lapangan, penulis mendapatkan nuansa nyata tentang kondisi sosial, bahasa tubuh, dan atmosfer lingkungan yang kelak menjadi latar cerita.

Hasil riset yang beragam ini tidak ditransfer secara mentah ke dalam naskah, melainkan melalui proses interpretasi kreatif. Penulis menyaring pengalaman, menghubungkan data yang serupa, lalu menyatukannya ke dalam figur fiksi utama bernama Rina. Dengan cara ini, Rina tidak hanya menjadi representasi tunggal dari satu narasumber, melainkan simbol dari banyak perempuan yang menghadapi masalah serupa. Langkah berikutnya adalah menyusun sinopsis awal, yang pada mulanya berfokus pada kisah rumah tangga sederhana namun sarat konflik. Sinopsis kemudian berkembang menjadi kerangka alur yang lebih detail, dengan memetakan tahapan konflik mulai dari pengenalan, peningkatan masalah, hingga penyelesaiannya.

Dalam membangun kerangka dramaturgi, penulis menggunakan model Well-Made Play yang dipopulerkan oleh Eugène Scribe dan Victorien Sardou. Struktur ini memberi pijakan yang jelas berupa eksposisi, pengembangan konflik, klimaks, dan resolusi. Penulis kemudian memadukannya dengan gaya realisme sosial-kritis agar naskah terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari namun tetap memiliki kekuatan dramatik. Tema-tema utama seperti pengkhianatan, ketidakadilan, dan perjuangan seorang ibu melawan sakit serta stigma sosial ditata secara bertahap, sehingga konflik berkembang dari permasalahan rumah tangga sederhana, menuju tekanan ekonomi, hingga klimaks pada keputusan Rina untuk berpisah dari suaminya.

Pengembangan karakter juga dilakukan dengan seksama. Rina digambarkan sebagai tokoh dinamis yang berkembang dari perempuan yang semula penuh harap dan bertahan demi cinta, menjadi pribadi yang tegar dan berani demi harga diri serta masa depan anaknya. Rahman, suami sekaligus tokoh antagonis, diciptakan sebagai karakter yang statis dan penuh konflik, melambangkan ketidaksetiaan dan ketidakpedulian. Sementara itu, Adit sebagai anak Rina hadir sebagai figur polos dan penuh harapan, yang memberi alasan kuat bagi Rina untuk tetap bertahan. Dialog-dialog dalam naskah dirancang berdasarkan pola tutur yang ditemukan dalam riset netnografi, sehingga terasa otentik, namun tetap disesuaikan dengan kebutuhan estetika dan dramatika panggung.

Selama proses kreatif, penulis menghadapi beberapa hambatan. Pertama, kesulitan dalam menyatukan berbagai pengalaman nyata ke dalam satu tokoh fiksi tanpa kehilangan kedalaman emosi masing-masing cerita. Kedua, kendala dalam meramu dialog yang otentik sesuai bahasa sehari-hari, namun tetap menjaga nilai sastra dan estetika teater. Ketiga, adanya dilema etis dalam menggambarkan kehidupan mantan pekerja seks: bagaimana menghadirkannya secara jujur tanpa jatuh pada stereotip atau eksploitasi. Hambatan lain muncul dalam proses uji baca (table-read), ketika beberapa bagian dialog dianggap terlalu berat dan sulit dipahami, sehingga perlu direvisi agar lebih komunikatif bagi penonton.

Seiring berjalannya proses, naskah ini juga mengalami beberapa perubahan signifikan. Pada draf awal, tokoh Rina digambarkan pasif dan cenderung menerima nasib. Namun, melalui proses revisi, tokoh ini berkembang

menjadi figur yang lebih aktif dan berani mengambil keputusan, termasuk keberanian untuk meninggalkan suami yang tidak setia. Perubahan lain terjadi pada alur cerita: beberapa adegan tambahan dimasukkan untuk memperkuat perjalanan emosional Rina, seperti adegan percakapan intim dengan anaknya Adit, serta adegan refleksi batin ketika ia menghadapi vonis penyakit. Perubahan-perubahan ini membuat naskah semakin kokoh, baik secara dramatik maupun emosional.

Proses penulisan ditutup dengan uji baca berulang yang melibatkan pembacaan naskah oleh aktor. Dari tahap ini, penulis dapat menilai kekuatan dialog, ritme cerita, dan dampak emosional yang dirasakan pendengar. Revisi kembali dilakukan setelah uji baca, terutama pada bagian dialog yang dirasa terlalu panjang, atau bagian konflik yang belum cukup tajam. Setelah melalui beberapa kali penyempurnaan, akhirnya naskah *Cahaya di Balik Kegelapan* difinalisasi.

Dengan demikian, proses penulisan naskah ini bukan hanya sekadar mengolah imajinasi, tetapi juga hasil dari perjalanan panjang yang melibatkan riset mendalam, refleksi sosial, pengolahan kreatif, dan revisi berulang. Naskah ini lahir dari pertemuan antara realitas sosial yang keras dengan imajinasi dramatik, menjadikannya karya yang tidak hanya bercerita tentang penderitaan, tetapi juga tentang kekuatan dan keteguhan hati seorang perempuan untuk bangkit dari keterpurukan.

### **3.2 Hambatan Dalam Penulisan Lakon**

Dalam perjalanan penulisan, muncul berbagai hambatan. Secara teoritis, tantangan utama adalah bagaimana menggambarkan perempuan mantan pekerja seks tanpa terjebak pada stereotip atau stigma. Penulis mengatasi hal ini dengan menekankan agensi tokoh menampilkan Rina sebagai sosok yang aktif mengambil keputusan, bukan sekadar korban keadaan. Hambatan lain adalah menjaga keseimbangan antara realisme dengan kebutuhan dramatik. Realitas sosial sering kali penuh detail, namun tidak semua dapat dihadirkan di panggung. Oleh karena itu, penulis menggunakan prinsip bahwa setiap adegan harus memiliki fungsi dramatik: memperkuat konflik, memperjelas karakter, atau mendorong cerita menuju klimaks.

Hambatan teoritis lainnya berkaitan dengan etika dalam fiksifikasi data. Narasumber memiliki pengalaman nyata yang berisiko memunculkan trauma jika ditampilkan begitu saja. Untuk itu, penulis memilih jalan anonimisasi dan penggabungan beberapa sumber sehingga tidak ada satu pun individu yang terekspos langsung. Tantangan berikutnya adalah menjaga konsistensi gaya realisme kritis. Untuk mengatasi hal ini, penulis membuat pedoman gaya bahasa serta daftar diksi agar ritme dialog tetap terjaga.

Selain itu, ada pula hambatan praktis. Misalnya, keterbatasan narasumber membuat data kurang beragam. Solusinya adalah memperluas pencarian melalui komunitas dan netnografi di berbagai platform daring. Hambatan lain terkait dengan akurasi isu medis, khususnya penggambaran kanker payudara. Penulis memilih untuk berkonsultasi dengan tenaga medis, sekaligus membatasi detail

teknis agar fokus cerita tetap pada dampak psikologis dan sosial. Dalam hal dialog, bahasa sehari-hari yang otentik kadang terlalu panjang untuk panggung. Oleh sebab itu, dialog didistilasi menjadi kalimat-kalimat ringkas dengan subteks yang kuat.

Dari sisi dramaturgi, penulis juga menghadapi kesulitan dalam mengatur ritme cerita. Terkadang, konflik awal terlalu padat sementara bagian tengah melambat. Untuk mengatasinya, dilakukan pemetaan beat pada setiap adegan serta penentuan titik-titik perubahan emosional yang menjaga alur tetap hidup. Hambatan terakhir berkaitan dengan kebutuhan produksi. Catatan panggung awalnya masih minim sehingga menyulitkan tim produksi. Masalah ini diatasi dengan melengkapi keterangan setting, properti penting, serta tanda-tanda perubahan cahaya dan musik yang mendukung atmosfer tanpa membebani tim produksi.

Proses validasi naskah dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, uji baca dengan aktor untuk menilai kejelasan konflik dan kekuatan dialog. Kedua, diskusi dengan dramaturg untuk memastikan konsistensi tema dan pesan. Ketiga, revisi berulang pada struktur maupun adegan agar naskah semakin terfokus. Terakhir, penulis melakukan penyuntingan akhir untuk memastikan konsistensi ejaan, format, dan kesesuaian gaya bahasa.

Dengan strategi-strategi tersebut, hambatan teoritis maupun praktis dapat diatasi. Hasil akhirnya adalah naskah lakon yang tidak hanya menghadirkan realitas sosial, tetapi juga mampu menggugah emosi dan pikiran penonton. *Cahaya di Balik Kegelapan* hadir sebagai potret perjuangan seorang perempuan

menghadapi stigma, sakit, dan pengkhianatan, sekaligus menegaskan pentingnya keberanian untuk menentukan arah hidup sendiri.

### **3.3 Perubahan Rencana Semula**

Pada tahap perencanaan awal, fokus penceritaan dirancang untuk mengangkat perjuangan tokoh Adit sebagai pusat narasi, baik pada naskah lakon maupun pada penulisan skripsi pendamping. Namun setelah melalui riset awal, uji baca singkat, serta refleksi terhadap koherensi data dan kebutuhan gaya realisme, fokus tersebut diubah menjadi perjuangan tokoh Rina sebagai poros penceritaan. Perubahan ini selaras dengan pertimbangan penulis sendiri.

#### **Alasan Perubahan**

1. **Kesesuaian dengan Realisme Cerita**

Materi temuan lapangan memperlihatkan bahwa rangkaian peristiwa paling intens beban emosional, pilihan-pilihan sulit, serta konsekuensi sosial terkonsentrasi pada pengalaman Rina. Menempatkan Rina sebagai pusat membuat rantai sebab-akibat (dari tekanan domestik, stigma, hingga keputusan cerai) lebih logis dan “terlihat” di panggung, sehingga kualitas realis cerita meningkat.

2. **Agensi Tokoh dan Etika Representasi**

Mengutamakan Adit berisiko menyeret narasi ke pola “penyelamat” (savior) laki-laki. Dengan memusat pada Rina, naskah lebih menonjolkan agensi perempuan Rina sebagai subjek yang mengambil keputusan, bukan objek yang diselamatkan. Ini lebih etis dan sejalan dengan tujuan studi yang ingin menegaskan daya-juang tokoh perempuan.

### 3. Koherensi Data & Fokus Penelitian

Sebagian besar bahan riset dan catatan observasi lebih kaya di jejak emosi, konflik internal, dan kepentingan praktis yang dialami Rina. Karena itu, memusatkan skripsi dan naskah pada Rina menghasilkan keselarasan objek kajian: latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di Bab I menjadi lebih fokus serta tidak “terbelah” antara dua tokoh utama.

### 4. Efektivitas Dramaturgi

Dari sisi struktur, menjadikan Rina sebagai protagonis memudahkan eskalasi dramatik yang konsisten: motivasi awal (bertahan), titik balik (memilih berpisah), dan resolusi (memulihkan martabat diri dan relasi dengan anak). Alur menjadi lebih rapat dan klimaks lebih beresonansi secara emosional.

### Dampak Perubahan terhadap Naskah

1. Premis & Logline bergeser dari “bantuan Adit mengatasi krisis” menjadi “keputusan Rina menegakkan martabat di bawah tekanan sosial dan penyakit.”
2. Peta Konflik direstrukturisasi: konflik utama kini berporos pada pilihan-pilihan Rina (internal–interpersonal–sosial), sementara Adit direposisi sebagai deuteragonis/ally yang memantik tetapi tidak mengambil alih resolusi.
3. Arc Karakter Rina dipertegas (dari bertahan karena cinta menjadi bertahan karena harga diri & masa depan anak). Arc Adit dipadatkan agar berfungsi sebagai katalis dan cermin nilai, bukan penghela alur.

4. Distribusi Adegan & Dialog disesuaikan agar intensitas emosi Rina “terpikul” konsisten dari awal hingga klimaks; monolog/duolog yang sebelumnya berpusat pada Adit dipindahkan atau difungsikan ulang untuk memperdalam subteks Rina.
5. Bab I Skripsi direvisi: objek kajian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian dirapikan agar spesifik pada perjuangan Rina, sementara metodologi tetap dengan penekanan indikator analisis karakter dan agensi tokoh perempuan.

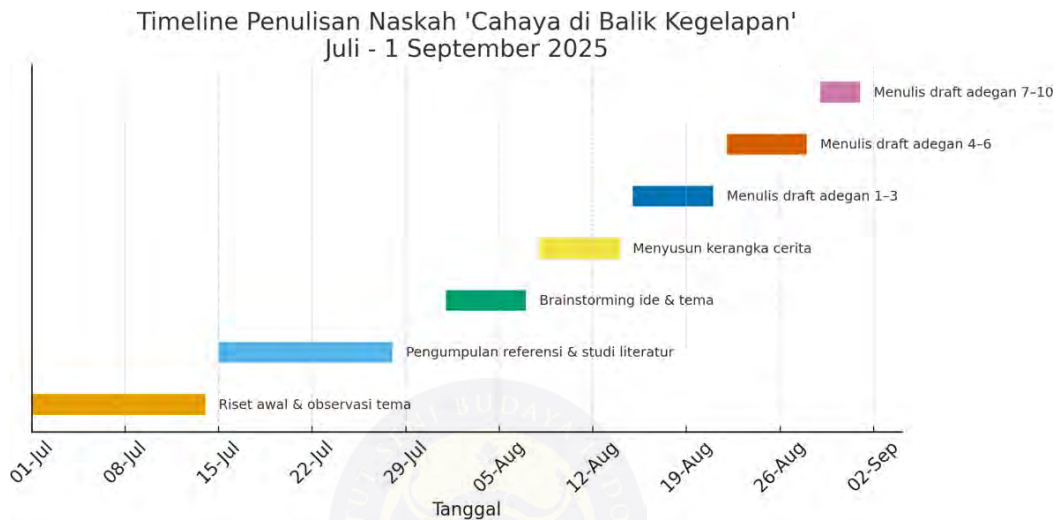
#### Mengapa Perubahan Ini Tepat

Peralihan fokus ke Rina mendekatkan naskah pada pengalaman yang paling “terlihat” dan terdengar secara panggung, menjaga integritas realisme, serta menyinambungkan data penelitian dengan kebutuhan penceritaan. Dengan demikian, alasan “agar lebih realistis” tidak sekadar preferensi kreatif, tetapi keputusan metodologis-dramaturgis: memperkuat kausalitas, etika representasi, dan daya gugah pertunjukan.

## BAB IV

### NASKAH LAKON

#### 4.1 Timeline Penulisan



Diolah oleh penulis pada September 2025

#### 4.2 Naskah Lakon

##### 4.2.1 Sinopsis

Naskah lakon *Cahaya di Balik Kegelapan* menceritakan perjalanan hidup Rina, seorang perempuan yang pernah bekerja di dunia malam demi menghidupi anaknya, Adit. Kehidupan Rina berubah ketika ia menikah dengan Rahman, seorang pria yang awalnya tampak peduli, tetapi kemudian justru semakin jauh, egois, pemabuk, dan kerap melukai perasaan Rina.

Rina berjuang keras untuk meninggalkan masa lalunya dan membangun keluarga yang baik. Namun, ujian datang ketika ia divonis menderita kanker payudara stadium tiga dan harus menyembunyikan penyakit ini sebagai rahasia pribadi. Di saat ia membutuhkan dukungan, Rahman justru semakin abai dan menyalahkan masa lalu Rina. Dalam kesepian dan rasa sakit, Adit

menjadi satu-satunya penguat Rina. Meski masih muda, Adit menunjukkan keteguhan hati dengan bekerja keras demi biaya operasi ibunya.

Konflik semakin memuncak saat Adit, yang selama ini mencoba melindungi ibunya, akhirnya membongkar rahasia besar yang disembunyikan Rina sebuah luka masa lalu yang selama bertahun-tahun menjadi alasan ia bertahan dalam rumah tangga yang kelam. Pengakuan Adit membuat suasana semakin memanas, terutama ketika Rina pada akhirnya turut membeberkan perselingkuhan Rahman yang selama ini ia simpan rapat demi menjaga keutuhan keluarga. Kebenaran yang terungkap membuat hubungan mereka berada di titik tak dapat dipertahankan. Dengan segala keberanian yang tersisa, Rina memutuskan untuk meninggalkan Rahman. Mesin jahit yang selama ini menemaninya kembali menjadi simbol tekad dan kemandirian, saksi bagaimana ia membangun kembali hidupnya dari puing-puing yang tersisa.

Pada akhirnya, meski dipenuhi luka masa lalu dan sakit penyakit, Rina menemukan “cahaya” berupa harapan, kekuatan, dan kasih sayang tulus dari anaknya. Naskah ini menyampaikan pesan tentang keteguhan hati seorang ibu, pentingnya dukungan keluarga, serta keyakinan bahwa selalu ada cahaya di balik setiap kegelapan.

## **4.2.2 Dramatic Personae**

### **1. Rina**

- Tokoh utama perempuan.
- Mantan pekerja dunia malam yang berusaha meninggalkan masa lalunya.
- Seorang ibu yang penuh kasih sayang, kuat, namun rapuh ketika menghadapi sakit kanker payudara stadium tiga.

- Hidupnya dipenuhi perjuangan demi anaknya, Adit.
- Simbol “cahaya” yang berusaha bertahan di balik gelapnya kehidupan.

## **2. Adit**

- Anak remaja laki-laki Rina.
- Sosok penyayang, dewasa, dan bertanggung jawab meski usianya masih muda.
- Rela bekerja keras demi biaya pengobatan ibunya.
- Menjadi satu-satunya sumber kekuatan Rina.
- Melambangkan harapan dan ketulusan cinta seorang anak kepada ibunya.

## **3. Rahman**

- Suami Rina.
- Awalnya tampil sebagai sosok yang peduli, namun berubah menjadi pemalas, egois, pemabuk, dan sering menyakiti Rina secara verbal.
- Tidak bekerja dan bergantung pada orang tua, serta memiliki hubungan dengan perempuan lain.
- Tokoh antagonis yang mencerminkan “kegelapan” dalam kehidupan rumah tangga Rina.

## **4. Mira**

- Teman Rina ketika masih bekerja di dunia malam.
- Hadir di awal cerita sebagai cermin kehidupan keras yang pernah dijalani Rina.
- Menjadi latar awal yang menegaskan masa lalu Rina.

## **5. Pelayan Klub**

- Tokoh pendukung minor.
- Muncul di adegan awal klub malam untuk mengantarkan minuman.
- Memperkuat suasana setting kehidupan malam yang pernah dijalani Rina.

## **6. Bos Adit**

- Pemilik ruko di pasar tempat Adit bekerja.
- Tokoh penolong yang memberi pinjaman uang untuk biaya operasi Rina
- Menjadi simbol kebaikan hati di tengah penderitaan keluarga Rina.



## **Cahaya di Balik Kegelapan**

### **Dramatic personae**

**RINA:** Tokoh utama (protagonis). Perempuan 40 tahun. Mantan pekerja dunia malam yang berusaha meninggalkan masa lalunya. Seorang ibu yang penuh kasih sayang, kuat, namun rapuh ketika menghadapi sakit kanker payudara stadium tiga. Hidupnya dipenuhi perjuangan demi anaknya, Adit. Simbol “cahaya” yang berusaha bertahan di balik gelapnya kehidupan.

**RAHMAN:** Suami Rina (antagonis). Awalnya tampil sebagai sosok yang peduli, namun berubah menjadi pemalas, egois, pemabuk, dan sering menyakiti Rina secara verbal. Tidak bekerja dan bergantung pada orang tua, serta memiliki hubungan dengan perempuan lain. Tokoh antagonis yang mencerminkan “kegelapan” dalam kehidupan rumah tangga Rina.

**ADIT:** Anak remaja laki-laki Rina (deutragonis). Sosok penyayang, dewasa, dan bertanggung jawab meski usianya masih muda. Rela bekerja keras demi biaya pengobatan ibunya. Menjadi satu-satunya sumber kekuatan Rina. Melambungkan harapan dan ketulusan cinta seorang anak kepada ibunya.

**MIRA:** Teman Rina ketika masih bekerja di dunia malam (foil). Hadir di awal cerita sebagai cermin kehidupan keras yang pernah dijalani Rina. Menjadi latar awal yang menegaskan masa lalu Rina.

PELAYAN KLUB: Tokoh pendukung minor. Muncul di adegan awal klub malam untuk mengantarkan minuman. Menguatkan suasana setting kehidupan malam yang pernah dijalani Rina.

## **Babak 1**

SUARA MUSIK KLUB TERDENGAR KENCANG LALU LAMPU FADE IN. RINA DAN TEMANNYA BERNAMA MIRA SEDANG DUDUK DI SOFA DENGAN MENGENAKAN MINI DRESS DENGAN AKSEN BAJU YANG GEMERLAP.

**Rina:** Mir, udah dapet berapa tamu malam ini?

**Mira:** Baru satu nih, malem ini sepi sekali. kamu sudah dapet berapa, Rin?

**Rina:** Belum ada sama sekali, Mir. Kalau malam ini kosong, besok bagaimana aku bisa kasih makan anakku?

**Mira:** Pelanggan tetapmu kok tumben ya, biasanya mereka yang paling duluan datang.

**Rina:** Iya, entahlah... mungkin mereka sibuk, atau memang tak mau datang lagi.

**Mira:** Ya sudah, sabar aja. Aku ke belakang dulu sebentar, Rin.

MIRA MENINGGALKAN RINA SENDIRIAN DI SOFA, TIDAK LAMA KEMUDIAN RAHMAN DATANG MENGHAMPIRI RINA.

**Rahman:** (*Tersenyum ramah*) Hai. Sendirian?

**Rina:** (*Ekspresi datar*) Sedang menunggu tamu. Kalau ingin menemani silahkan. Soal harga kita bicarakan baik-baik.

**Rahman:** (*Duduk disamping Rina*) Tenang dulu... bagaimana kalau kita pesan minum?

**Rina:** (*Bersandar di bahu Rahman*) Baiklah. Kamu mau minum apa? Biar aku yang pesan.

**Rahman:** Apa saja yang bisa buat malam ini terasa lebih senang.

**Rina:** Kalau begitu, kita pesan yang manis-manis saja. Hidup ini sudah cukup pahit, bukan?

**Rahman:** (*Tertawa kecil*) Kamu pandai juga memilih kata. Baiklah, silahkan pesan.

RINA BERANJAK PERGI UNTUK MEMESAN MINUMAN, RAHMAN DUDUK DI SOFA SEMBARI MENIKMATI MUSIK YANG TERDENGAR KENCANG. TIDAK LAMA KEMUDIAN RINA DATANG BERSAMA PELAYAN YANG MEMBAWA NAMPAN BERISI MINUMAN.

**Pelayan:** (*Tersenyum sambil menyimpan botol minuman diatas meja*) Silahkan. Kalau ada yang dibutuhkan, panggil saya saja.

**Rina:** (*Melihat kearah Rahman*) Kamu sering datang ke sini sendirian? Tidak bersama teman-temanmu?

**Rahman:** Biasanya bersama teman. Sebenarnya aku sudah sering memperhatikanmu di sini, tapi selalu saja ada orang lain yang lebih dulu mendekatimu.

**Rina:** (*Tersenyum*) Berarti kamu terlambat. Lalu kenapa sekarang kamu sendirian?

**Rahman:** Aku sedang penat... butuh hiburan. Teman-temanku kebetulan sedang sibuk semua.

**Rina:** Penat kenapa? Kalau mau berbagi cerita, silahkan.

**Rahman:** Aku terus didesak keluarga untuk segera menikah. Bagaimana kalau... kamu saja yang menikah denganku?

**Rina:** (*Menghela napas, setengah tersenyum*) Jangan bercanda seperti itu. Bisa membuat salah paham.

**Rahman:** Aku sedang tidak bercanda. Aku serius. Kamu mau?

**Rina:** *(Tertawa kecil)* Baru pertama kali kita benar-benar bicara, tiba-tiba kamu mengajak menikah. Kita bahkan belum saling mengenal.

**Rahman:** Tidak apa-apa. Justru aku ingin kita saling mengenal lebih jauh. Bukan hanya untuk malam ini.

**Rina:** *(Meneguk minumannya menatap Rahman)* Pekerjaan kami di sini hanya membuat orang merasa senang, entah untuk satu malam atau bahkan beberapa jam. Tidak lebih dari itu.

**Rahman:** Tapi apa kamu benar-benar yakin bahagia dengan pekerjaan ini terus-menerus?

**Rina:** *(Bersandar di sofa)* Pekerjaan ini tidak harus selalu dinikmati, kan? Bagiku, ini hanya salah satu cara untuk bertahan hidup.

ALUNAN MUSIK MELAMBAT, TERASA LEBIH SANTAI MENCIPTAKAN SUASANA YANG TENANG. RAHMAN MEMANDANG RINA.

**Rahman:** *(Menatap Rina)* Aku ingin benar-benar membuatmu bertahan hidup. Aku sangat ingin mengenalmu di luar tempat ini. Setiap kali aku datang ke tempat ini, aku selalu memperhatikanmu.

**Rina:** Kenapa kamu selalu memperhatikanku? Kenapa kamu ingin mengajakku menikah, padahal kamu tahu pekerjaanku seperti ini? Tubuhku sudah disentuh banyak laki-laki.

**Rahman:** Aku Tidak peduli dengan pekerjaanmu atau masa lalumu. Yang aku lihat sekarang, kamu perempuan yang kuat, berjuang untuk hidupnya sendiri. Asalkan setelah menikah kamu mau berubah menjadi lebih baik... jadi, bagaimana? kamu mau menikah denganku?

**Rina:** Tapi kamu bisa memberi aku apa? Kamu tiba-tiba mengajak aku menikah seperti ini. Kamu kerja apa?

**Rahman:** Itu hal yang mudah. Meskipun aku tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, tapi orang tuaku mampu membiayai kehidupanku.

**Rina:** Baik, tapi aku sudah punya anak laki-laki yang usianya remaja.

**Rahman:** Itu bukan suatu masalah bagiku. Yang penting kamu mau menikah denganku.

## **Babak 2**

Transisi waktu:

LAMPU KLUB PERAHAN FADE OUT. MUSIK KLUB MENGHILANG. JAM DINDING BERDENTANG PELAN, DISUSUL DENGAN GEMERCIK HUJAN DARI LUAR. LAMPU KEMBALI FADE IN PERLAHAN, DENGAN NUANSA KUNING HANGAT. MENERANGI SEBUAH RUANG TAMU SEDERHANA: SOFA TUA, MEJA KAYU DENGAN SECANGKIR KOPI YANG BELUM DIMINUM. RAHMAN KELUAR DARI KAMAR DAN DUDUK DIKURSI. SEMENTARA ADIT SEDANG MENYAPU LANTAI DENGAN PERLAHAN.

**Rahman:** Adit Ibu kemana?

**Adit:** (*Sambil menyapu pelan*) Ibu sedang ke pasar Pak.

**Rahman:** Ke pasar naik apa? Kok tidak minta diantar?

**Adit:** Iya Pak, Ibu bilang Ibu berangkat sendiri saja naik angkutan umum karena hanya akan belanja untuk masak hari ini saja. Pak, tadi Adit sudah buat kopi untuk Bapa. Tapi sepertinya udah dingin, mau Adit panas kan lagi Pak?

**Rahman:** Tidak usah, nanti Bapak panas kan sendiri. Kamu kan lagi menyapu lantai.

**Adit:** (*Senyum*) Ya sudah jika Bapak mau panas kan sendiri.

**Rahman:** Kamu sekarang sudah jago bikin kopi seenak ini ya. Kalau dulu waktu pertama kali bikin kopi untuk Bapak, rasanya pahit.

**Adit:** (*Tertawa kecil*) Adit kan bisa bikin kopi seenak ini karena Adit belajar dari Bapak. Ibu juga belajar dari Bapak kan Pa?

**Rahman:** Karena kuncinya bikin kopi yang enak itu perasaan kita harus bahagia dan sabar. Jadi hasil kopinya itu bakalan enak.

**Adit:** Jadi kalau Bapak bikin kopi lagi marah, kopinya tidak enak ya Pa?

**Rahman:** (*Tertawa kecil*) Ya mungkin saja. Makanya Bapak harus banyak belajar dari Ibu yang selalu sabar dalam situasi apa pun.

**Adit:** Kalau gitu biar Adit saja yang bikin kopi untuk Bapak agar kopinya selalu terasa enak.

**Rahman:** (*Tersenyum menatap Adit*) Kamu memang anak yang baik. Meskipun kamu tahu Bapak itu bukan Bapak kandung kamu, tapi kamu selalu baik kepada Bapak dari awal Bapak menikah dengan Ibu.

**Adit:** (*Berhenti menyapu dan duduk disamping Rahman*) Bapak jangan bicara seperti itu Pak. Karena bagi Adit, Bapak itu tetap Bapak Adit.

RAHMAN TERDIAM SEJENAK MENATAP ADIT DAN TERSENYUM

**Rahman:** (*Menghela napas*) Adit, Bapak sekarang harus pergi dulu sebentar. Jika Ibu pulang tolong sampaikan, Bapak ada urusan sebentar dengan teman Bapak.

**Adit:** Iya Pak, nanti Adit sampaikan.

TIDAK LAMA KEMUDIAN RINA DATANG MEMBAWA PLASTIK BELANJAAN DARI PASAR. TERDENGAR SUARA PINTU SAMPING TERBUKA.

**Rina:** Assalamualaikum...

**Adit:** Waalaikumsalam Bu...

**Rina:** Bapak sudah bangun Dit?

**Adit:** Sudah dari tadi Bu. Tapi Bapak sekarang sedang pergi dulu, katanya ada urusan dengan temannya.

**Rina:** Bapak pergi sudah makan atau belum Dit?

**Adit:** Belum Bu, katanya tidak akan lama.

**Rina:** Oh iya... Adit kamu bisa antarkan baju jahitan ke pelanggan Ibu sekarang?

**Adit:** Bisa bu... bajunya di mana sekarang Adit antarkan.

**Rina** Didekat mesin jahit. Nanti uangnya ambil ya karena belum dibayar.

**Adit:** Baik bu... Adit pergi dulu.

ADIT PERGI MEMBAWA PLASTIK BERISI BAJU. RINA TAMPAK TERMENUNG MEMEGANGI SALAH SATU DADANYA WAJAHNYA SEDIKIT PUCAT.

**Rina:** *(Memegang salah satu dadanya dan selemba surat vonis dari dokter)* Sakitnya mulai datang lagi... dan sekarang rasanya semakin sakit seperti ditusuk jarum. Aku bingung harus bicara bagaimana pada suamiku dan juga anakku. Aku tidak mau membuat mereka khawatir dengan keadaanku yang seperti ini. Tuhan jika ini adalah ujianku, tolong beri aku kekuatan untuk menghadapi semua ujianmu.

TERDENGAR DARI PINTU SAMPING TERBUKA RINA LANGSUNG MENYEMBUNYIKAN SELEMBAR SURAT DARI DOKTER DI LEMARI KECIL DEKAT SOFA. RAHMAN MASUK MEMBAWA PLASTIK BELANJAAN DAN MELETAKKANNYA DI MEJA.

**Rahman:** *(Meletakkan plastik belanjaan di meja)* Bu, ini Bapak bawa makanan

untuk Ibu. Ibu belum makan, kan?

**Rina:** (*Tersenyum tipis*) Iya, Pak belum. Terima kasih. Bapak sudah makan?

**Rahman:** Belum. Bapak bawa makanan supaya kita bisa makan bersama, sama Adit juga, Bu.

**Rina:** Adit lagi keluar, Pak. Ibu suruh dia mengantarkan pesanan jahitan baju.

**Rahman:** (*Membuka makanan*) Yasudah, kita makan dulu saja. Tapi Ibu kenapa kelihatan pucat begitu?

**Rina:** (*Menarik napas dalam, sedikit gugup*) Mungkin kecapean saja, Pak... Tadi banyak pesanan jahitan yang harus diselesaikan.

**Rahman:** (*Duduk di sebelahnya*) Jangan terlalu memaksakan bu jika cape. Ibu kelihatan lemas begitu.

**Rina:** (*Menunduk*) Kalau Ibu tidak memaksakan kerja mau siapa yang mencari uang Pak... makanya Bapak nyoba cari kerja agar Ibu tidak kecapean.

**Rahman:** (*Terdiam sejenak, lalu berusaha tersenyum*) Ah Ibu suka jadi kemana-mana bicaranya, kan Bapak juga suka memberi uang untuk Ibu dari orang tua Bapak. Yasudah Ibu makan dulu saja, mungkin itu cuma demam biasa saja Bu.

**Rina:** (*Tersenyum*) Iya Pak, tadi juga Ibu sudah periksa ke rumah sakit katanya cuma demam biasa saja.

**Rahman:** Iya Bu, ayo sambil makan dulu. Bapak setelah makan harus pergi lagi ada urusan.

**Rina:** (*Suara lirih*) Ibu cuma mau Bapak selalu ada disamping Ibu... mendampingi Ibu, dalam kondisi apapun.

**Rahman:** (*Tersenyum menatap Rina*) Jangan khawatir bu... Bapak akan selalu disamping Ibu.

**Rina:** (*Tersenyum menatap Rahman*) Iya Pak.

**Rahman:** (*Berdiri membersihkan tangan*) Bapak sudah selesai makan, Bu. Bapak mau keluar dulu sebentar. Ada urusan dengan teman Bapak.

**Rina:** (*Menatap kosong ke arah pintu*) Iya... hati-hati, Pak

LAMPU MEREDUP, MENYISAKAN SPOTLIGHT PADA RINA YANG MEMELUK DIRINYA SENDIRI. DISAAT YANG SAMA SUARA HUJAN SEMAKIN DERAS DIIRINGI ALUNAN MUSIK SENDU.

LAMPU PERLAHAN KEMBALI FADE IN, RINA MASIH DUDUK DI SOFA, MENATAP KOSONG KEARAH MEJA. TERDENGAR SUARA PINTU TERBUKA. ADIT MASUK DENGAN PAYUNG BASAH.

**Adit:** (*Meletakkan payung*) Bu... ini Adit bawa uang bayaran hasil jahitan dari pelanggan ibu. Lumayan, bisa buat beli beras sama bayar listrik.

**Rina:** (*Tersenyum lemah*) Terima kasih Adit... kamu kehujanan ya? Bajumu basah begitu.

**Adit:** (*Duduk di sebelah Rina, menatap wajah Rina*) Bu, kenapa wajah Ibu pucat sekali Ibu sakit?

**Rina:** (*Tersenyum*) Ibu cuma kecapean saja... jangan khawatir.

**Adit:** Kalau capek, jangan kerja terus. Ibu istirahat saja, biar Adit yang bantu jahit atau antar pesanan.

**Rina:** (*Menatap Adit dalam-dalam*) Kamu udah banyak bantu Ibu. Maafkan Ibu ya... selalu merepotkan kamu.

**Adit:** Tidak apa-apa, Bu. Sudah seharusnya seorang anak membantu Ibunya. Tapi... memang Bapak tidak mau kerja ya bu? Sampai Ibu kecapean kerja seperti ini untuk mencari uang.

**Rina:** Ibu juga tidak tahu. Sudah berapa kali Ibu minta Bapak bekerja, tapi bapak hanya mengiyakan saja tanpa benar-benar melakukannya. Sebenarnya, ibu malu

terus-terusan dibantu keluarga Bapak. Penghasilan ibu dari menjahit tidak selalu cukup untuk biaya kehidupan kita sehari-hari.

**Adit:** Iya Bu. Adit kasian melihat ibu kerja banting tulang, sementara Bapak enak-enakan tidak bekerja. Padahal seharusnya yang bekerja itu Bapak, sebagai suami. Bukannya Adit menjelekkan Bapak, Adit tahu Bapak itu baik kepada Adit dan Ibu. Tapi Adit tidak suka ke sifat Bapak yang tidak mau bekerja.

**Rina:** (*Tersenyum*) Adit, tadi Bapak bawa makanan. Tadinya kita mau makan bersama, tapi kamu belum pulang. Jadi Ibu dan Bapak sudah makan duluan. Sekarang kamu makan ya, kamu kan belum makan dari tadi.

**Adit:** Iya, Bu. Adit makan sekarang.

**Rina:** Setelah makan, ada sesuatu yang ingin ibu bicarakan denganmu.

**Adit:** (*Menatap serius*) Bicarakan soal apa Bu?

**Rina:** Ibu mau meminta tolong sama Adit.

**Adit:** (*Serius, menunggu jawaban*) Apa, Bu?

**Rina:** Selama Ibu sakit, Adit tolong bantu Ibu menjahit atau mengantarkan jahitan ya... sepertinya sekarang Ibu harus banyak istirahat dulu agar cepat sembuh.

**Adit:** (*Menahan air mata*) Ibu tidak usah khawatir, nanti jahitan biar Adit yang kerjakan. Ibu sudah pergi periksa ke dokter?

**Rina:** Sudah Dit, kata dokter Ibu cuma demam biasa tidak ada yang serius.

**Adit:** Tapi Ibu kelihatan lemas dan pucat Bu... Adit takut kalau ini penyakit yang serius.

**Rina:** (*Menyentuh tangan Adit dan tersenyum lembut*) Ibu baik-baik saja. Ibu hanya kecapekan saja, banyak jahitan yang Ibu kerjakan.

**Adit:** Tapi kalau Ibu merasa kondisi Ibu tidak kunjung membaik, Ibu bicara sama Adit ya Bu.

**Rina:** (*Tersenyum*) Iya Ibu pasti bicara Dit.

**Adit:** Bapak sudah tahu Ibu sakit?

**Rina:** Sudah. Tadi ibu sudah bilang sama Bapak sebelum makan.

**Adit:** Terus, tanggapan Bapak bagaimana Bu? Kok sekarang Bapak tidak ada? Bapak kemana?

**Rina:** *(Menunduk)* Tanggapan Bapak biasa saja. Setelah makan, Bapak izin keluar menemui teman-temannya. Katanya ada urusan penting... tapi Ibu tidak tahu urusan apa.

**Adit:** Jadi Bapak lebih mementingkan bertemu teman-temannya? Adit lihat, makin ke sini Bapak seperti semakin cuek dengan Ibu. Ibu dan bapak tidak ada masalah apa-apa kan bu?

**Rina:** Mungkin memang benar Bapak ada urusan penting, Dit. Tidak, kok... Ibu baik-baik saja dengan Bapak. Kamu tidak usah terlalu khawatirkan Ibu dan Bapak.

**Adit:** Yasudah Ibu jangan dulu memikirkan apapun agar cepat sembuh.

**Rina:** *(Memaksakan senyum)* Iya Dit. Ibu akan sembuh kok jangan khawatir.

**Adit:** *(Mengangguk pelan, menatap Rina dengan mata yang berkaca-kaca)* Iya Bu... Adit janji akan selalu doakan Ibu. Adit juga bakal jaga Ibu. Mulai sekarang Ibu jangan terlalu capek mengerjakan jahitan baju, biar Adit saja yang bantu, Adit juga bisa bu.

**Rina:** *(Mengelus rambut Adit dan meneteskan air mata)* Kamu anak yang kuat... anak yang baik. Ibu bangga sekali punya kamu. Disaat anak-anak lain seumuran kamu sibuk bermain dengan teman-temannya, tapi kamu milih untuk membantu ibu, menemani ibu dalam situasi apapun.

**Adit:** Sudah bu... Ibu jangan menangis. Kalau ibu menangis, Adit jadi ikut sedih.

ADIT DAN RINA BERPELUKAN. MUSIK SENDU MULAI TERDENGAR PERLAHAN. LAMPU SEDIKIT MEREDUP. TIBA-TIBA TERDENGAR SUARA PINTU DI BUKA. RAHMAN MASUK SAMBIL MEMAINKAN

PONSELNYA, TANPAK TERGESA-GESA.

**Adit:** Pak... Bapak dari mana?

**Rahman:** Tadi ada urusan penting sama teman Bapak.

**Adit:** Urusan penting apa pak? pekerjaan? Bapak sudah dapat pekerjaan?

**Rahman:** *(Terlihat gugup, menghindari tatapan)* Itu urusan orang dewasa, kamu masih kecil tidak usah ikut campur.

**Adit:** Kenapa Bapak tiba-tiba berubah seperti itu kepada Adit Pa? Bapak marah ke Adit?

**Rahman:** *(Nada naik)* Ya kamu pikir saja Adit. Kamu tidak pantas bicara seperti itu pada Bapak!

**Adit:** Adit cuma bertanya tentang pekerjaan Pak. Adit mau Bapak bekerja untuk bantu ibu cari uang. Apalagi sekarang ibu sedang sakit... kasihan Ibu, Pak.

**Rahman:** *(Memainkan ponsel tersenyum kecil tidak wajar)* Bapak kan juga suka kasih uang ke Ibumu. Itu hasil minta dari orang tua Bapak.

**Adit:** Iya, Adit tahu. Tapi menurut Adit, lebih baik Bapak bekerja. Karena Bapak kepala keluarga yang harus menafkahi keluarganya.

**Rina:** *(Menggunakan nada yang lembut)* Sudah Dit. Mungkin bapak capek, mau istirahat.

RAHMAN MENUTUP PONSELNYA DENGAN CEPAT SAAT RINA MELIRIK KE ARAH RAHMAN. LALU RAHMAN MENATAP ADIT DENGAN TAJAM LALU MASUK KEDALAM KAMAR. ADIT MENATAP IBUNYA, DAN MENAHAN RASA KESAL DI WAJAHNYA.

**Adit:** Bu... Adit tidak suka Melihat Bapak seperti itu. Semakin lama, Bapak semakin tidak peduli kepada kita. Dulu waktu awal-awal Ibu dan Bapak menikah, Bapak kelihatan baik. Tapi sekarang... Bapak jadi acuh Bu.

**Rina:** *(Menunduk, suara lirih)* Kadang ibu juga merasa begitu. Ibu memang

terlalu cepat menikah dengan Bapak. Waktu itu, Ibu sudah capek kerja di dunia malam. Ibu juga takut kamu malu punya ibu yang pekerjaannya seperti. Dari dulu sebenarnya Ibu ingin berhenti... tapi Ibu bingung, kalau Ibu tidak bekerja seperti itu, Ibu harus kerja apa? apalagi Ibu saja hanya tamatan SMP. Nenek dan Kakekmu dulu tidak punya biaya untuk menyekolahkan ibu. kamukan tahu mencari pekerjaan itu sangat susah. Yang berpendidikan tinggi saja banyak yang susah mencari pekerjaan, apalagi Ibu.

**Adit:** Iya Bu Adit mengerti. Sebenarnya Ibu tidak mau kerja begitu, tapi keadaan yang membuat Ibu harus bekerja seperti itu.

**Rina:** *(Menatap Adit dengan tatapan yang berkaca-kaca)* Maafkan ibu ya. Dulu ibu kerja seperti itu sampai membuat kamu malu dengan teman-temanmu dan orang-orang disekitarmu. Ibu janji sesusah apapun kehidupan kita, ibu tidak akan terjerumus ke hal seperti itu lagi.

**Adit:** *(Menatap Rina dengan penuh keyakinan)* Adit tidak pernah malu punya Ibu seperti Ibu. Adit tidak pernah dengar omongan mereka. Adit tetep bangga punya Ibu yang kuat seperti Ibu. Mulai sekarang, Ibu harus hidup sehat ya Bu.

**Rina:** *(Menganggukan kepala)* Iya Dit... Ibu akan hidup sehat. Ibu akan berubah menjadi lebih baik lagi.

SUARA PINTU KAMAR TERDENGAR DIBUKA. RAHMAN KELUAR MENGENAKAN JAKET SAMBIL MELIHAT PONSELNYA. RAHMAN BERJALAN TERLIHAT TERGESA-GESA.

**Rina:** Mau ke mana Pak?

**Rahman:** *(Sambil terus memandangi ponselnya)* Bapak mau keluar sebentar.

**Rina:** *(Bingung)* Keluar ke mana? Ibu kan sedang sakit Pak, kenapa ditinggal-tinggal terus? Kalau ibu kenapa-kenapa bagaimana? Ibu lemas Pak.

**Rahman:** *(Singkat ketus)* Ada urusan. Kalau Ibu kenapa-kenapa, kan ada Adit. Dia sudah besar, bisa jagain ibu, betulkan Dit?

**Adit:** (*Menatap sinis ke arah Rahman*) Urusan apa Pak? Urusan penting lagi?

**Rahman:** (*Memandang tajam*) Jangan ikut campur urusan Bapak! Kamu jagain Ibumu saja bapak harus pergi sebentar.

RAHMAN BERJALAN KE ARAH LUAR DENGAN EKSPRESI KESAL DAN MEMBANTING PINTU. RINA TERDIAM, ADIT MEMANDANG IBUNYA DENGAN PENUH TANDA TANYA. LAMPU SEDIKIT MEREDUP, MENYISAKAN RINA DAN ADIT YANG DUDUK BERDEKATAN.

**Rina:** (*Berbisik lirih*) Mungkin... inilah kegelapan yang harus kita lewati. Tapi suatu hari nanti, Ibu yakin pasti akan ada cahaya di balik kegelapan ini.

**Adit:** Bu... kenapa Bapak jadi seperti itu? Kok sekarang Bapak berubah ya Bu kepada kita.

**Rina:** Mungkin Bapak sedang banyak urusan, nanti juga bapak berubah lagi seperti dulu. Kamu jangan khawatir ya.

**Adit:** (*Menatap ibunya, suara pelan tapi tegas*) Tetapi bagaimana kalau bapak nggak pernah berubah lagi, Bu?

**Rina:** (*Menghela napas dan berusaha tenang*) Kita jalani saja sebisa kita. Kita berjuang sama-sama ya. Adit sepertinya Ibu harus ke apotek untuk membeli obat yang belum sempat Ibu beli. Kamu tunggu dirumah, sambil tolong bereskan jahitan yang didekat mesin jahit ya.

**Adit:** Ibu tidak mau diantar saja sama Adit Bu? Atau Adit saja yang membeli obat itu Bu.

**Rina:** (*Tersenyum*) Tidak usah, Ibu masih kuat sendiri kok.

**Adit:** Yasudah Ibu hati-hati dijalan ya Bu.

RINA PERGI MENINGGALKAN ADIT. SUARA MUSIK SENDU PERLAHAN MULAI TERDENGAR. ADIT BERJALAN KEARAH MESIN JAHIT UNTUK MENJAHIT BAJU PESANAN. LAMPU BERUBAH MENJADI LAMPU SPOTLIGHT YANG MENYOROT KE ARAH ADIT.

**Adit:** (*Menatap kosong ke arah mesin jahit, jemarinya memainkan kain setengah jadi. Suara musik sendu tetap mengalun pelan. Ia mulai berbicara, seperti untuk dirinya sendiri, namun tetap terdengar jelas oleh penonton.*)

Sejak Bapak berubah... rumah ini rasanya tidak sama lagi. Rumah ini terasa sepi, canggung. Bapak seperti orang asing yang baru aku kenal. Dulu aku pikir punya Bapak itu punya pelindung. Tapi sekarang... justru aku yang harus belajar untuk jadi pelindung buat Ibu. Ibu sudah terlalu banyak berjuang dari dulu, dari masa lalunya yang kalau orang-orang tahu mereka pasti menghakiminya. Sampai akhirnya sekarang harus berjuang untuk melawan penyakit yang entah seberapa beratnya. Dan aku? Aku cuma anak yang baru lulus sekolah, belum mendapatkan pekerjaan, belum tahu masa depan akan seperti apa, tapi aku janji pada diriku sendiri, aku tidak akan pernah meninggalkan Ibu dalam keadaan apapun. Kalau pada akhirnya Bapak meninggalkan aku dan Ibu... tidak apa-apa karena sejak awalnya pun aku hidup berdua dengan Ibu. Aku bahkan tidak tahu bapak kandungku ada di mana. Selama masih ada aku, aku pastikan Ibu tidak akan pernah sendirian. Karena bagiku... ibu adalah cahayaku. Dan aku harus menjaga cahaya itu supaya tidak pernah padam.

ADIT BERANJAK DARI TEMPAT DUDUKNYA BERJALAN KEARAH LEMARI KECIL DEKAT SOFA UNTUK Mencari BENANG JAHIT YANG LAIN.

**Adit:** (*Membuka lemari*) Mana benang-benang lain yang Ibu simpan...

ADIT MENEMUKAN AMPLOP COKLAT BERISI SELEMBAR KERTAS VONIS DARI DOKTER. IA MEMBUKA DENGAN PERLAHAN. MUSIK SENDU KEMBALI TERDENGAR TIPIS.

**Adit:** (*Membaca dengan suara bergetar*) "Hasil pemeriksaan... dugaan keganasan... stadium tiga.

ADIT BERDIRI MEMATUNG. WAJAHNYA PUCAT, KERTAS DITANGANYA BERGETAR LALU MEREMAS KERTAS ITU DENGAN PELAN. MATANYA MULAI BERKACA-KACA.

**Adit:** Kenapa Ibu sembunyikan penyakit seserius ini? Apakah Ibu tidak mau membuat aku dan Bapak khawatir... Mulai sekarang aku harus benar-benar menjaga dan membantu Ibu.

MUSIK SENDU BERHENTI. SUARA PINTU DEPAN TERBUKA PELAN. ADIT MENYIMPAN SURAT ITU DI TEMPAT SEMULA. TERDENGAR LANGKAH KAKI RAHMAN YANG SEDIKIT TERBURU-BURU. ADIT MASIH DUDUK DI MESIN JAHIT, TIDAK MENOLEH KEARAH RAHMAN.

**Rahman:** *(Sedikit terengah)* Bu... ibu... Adit, Ibumu kemana?

**Adit:** *(Tetap menjahit, nada datar)* Ibu tidak ada dirumah, Ibu belum pulang katanya mau beli obat.

**Rahman:** *(Terkejut)* Beli obat? Kenapa lagi Ibumu?

**Adit:** *(Menatap Rahman tajam)* Memangnya Bapak tidak tahu Ibu sakit?

**Rahman:** *(Menghela napas, mencoba meredakan)* Oh... soal itu Bapak tahu. Bapak kira ibu kenapa-kenapa. Sekarang Bapak memang lagi banyak urusan.

**Adit:** *(Memotong, nada tegas)* Urusan apa pak? Urusan apa yang lebih penting dari kesehatan Ibu?!

**Rahman:** *(Sedikit tersinggung, nada meninggi)* Adit jangan bicara seenaknya! Kamu itu masih anak kecil, tidak mengerti masalah orang dewasa.

**Adit:** *(Bangkit dari kursi, emosinya naik)* Adit sudah besar pak! Adit kasihan sama Ibu. Ibu sekarang lagi sakit Pak, Ibu juga butuh diperhatikan sama Bapak! Adit emang bisa jagain Ibu, tapi Ibu bakalan sedih kalau bapak terus-terusan seperti ini.

SUASANA HENING DAN TEGANG. RAHMAN DUDUK DIKURSI MENUNDUK SEBENTAR, LALU BERUSAHA MENUTUPI RASA BERSALAH. TIDAK LAMA KEMUDIAN, RINA DATANG DENGAN MEMBAWA KERESEK BERISI OBAT-OBATAN. WAJAHNYA TAMPAK SEDIH, MATANYA MERAH SEMBAB.

**Rina:** Assalamualaikum...

**Adit:** Waalaikumsalam... Ibu tadi di jalan tidak kenapa-apa kan Bu?

**Rina:** Tidak Dit, Ibu baik-baik saja.

**Adit:** Obatnya banyak sekali Bu. Ibu hanya sakit biasa saja kan?

**Rina:** *(Tersenyum)* Iya Ibu tidak apa-apa. Ini hanya obat demam dan pereda nyeri saja. Ibu beli banyak hanya untuk jaga-jaga saja.

**Rahman:** Iya Dit, Ibumu hanya sakit biasa saja mungkin karena kecapekan menjahit. Kamu jangan membuat suasana menjadi tegang terus.

**Rina:** *(Menatap Adit)* Kamu tidak usah khawatir. Ibu akan baik-baik saja.

**Adit:** *(Menatap Rahman dengan serius)* Pak, Ibu sakit itu karena terlalu cape bekerja mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari. Bagaimana kalau mulai sekarang Bapak bantu Ibu mencari uang, bekerja Pak biar Ibu bisa istirahat.

**Rahman:** *(Masih menatap ponselnya sambil fokus mengetik)* Adit... Bapak sudah bilang, Bapak lagi banyak urusan. Jangan suruh-suruh Bapak terus, coba kamu saja yang bekerja.

SUARA NOTIFIKASI TERDENGAR PELAN. RAHMAN TERSENYUM KECIL MEMBACA PESAN YANG MASUK LADA PONSELNYA. SEMAKIN TIDAK FOKUS PADA PEMBICARAAN.

**Adit:** Adit juga sudah mulai mencari kerja, tapi belum dapat. Memangnya urusan apa Pak sampai Bapak memilih urusan itu dibanding membantu Ibu mencari uang.

**Rahman:** *(Masih menatap ponselnya)* Ya ada saja, Dit. Kamu tidak perlu tahu urusan Bapak. Kamu fokus saja mencari pekerjaan agar bisa bantu Ibu.

**Adit:** *(Menatap Rahman tajam)* Bapak bilang Ibu cuma kecapekan... tapi Bapak sendiri yang bikin Ibu tambah capek. Ibu kerja dari pagi, sementara Bapak cuma main ponsel terus.

**Rahman:** *(Menatap tajam)* Jangan bicara seenaknya. Bapak tahu apa yang harus Bapak lakukan!

**Adit:** Apa Bapak tahu Ibu sebenarnya sakit apa?

**Rahman:** Ya, Bapak tahu Ibu hanya sakit biasa kamu jangan terlalu berlebihan.

**Adit:** *(Membawa surat vonis Rina)* Sekarang Adit sudah tahu Bu sebenarnya Ibu sakit apa. Coba lihat Pak, sebenarnya Ibu itu sakit kanker payudara stadium tiga! Makanya Adit menyuruh Bapak untuk bantu Ibu bekerja untuk pengobatan Ibu.

**Rina:** *(Langsung pucat, melangkah maju mencoba merebut kertas)* Adit... itu bukan apa-apa. Itu cuma pemeriksaan biasa. Ibu tidak apa-apa...

**Adit:** (*Mundur selangkah, suara pecah*) Adit bukan anak kecil lagi, Bu! Dokter bilang Ibu harus periksa lanjutan... harus operasi... Kenapa Ibu sembunyikan ini dari kita Bu?!

**Rahman:** (*Terkejut*) Jadi Ibu beneran sakit kanker? Kenapa tidak bilang pada Bapak?

**Rina:** (*Gemetar*) Aku... aku tidak mau merepotkan siapa-siapa.

**Rahman:** (*Menyela keras*) Merepotkan?! Kamu sudah bikin hidup ini susah, sekarang tambah lagi penyakit segala!

**Adit:** (*Marah besar*) Pak! Jangan ngomong seperti itu! Ibu tidak salah apa-apa!

**Rahman:** (*Menatap Adit tajam, lalu kembali menatap Rina dengan nada menyalahkan*) Kalau aku tahu kamu bakalan penyakitan seperti ini aku tidak akan terjebak dalam situasi ini!

**Rina:** (*Menahan tangis, tubuh gemetar*) Aku... aku hanya tidak ingin membebani... Aku juga takut jika aku bicara padamu apa penyakitku, kamu semakin terus berselingkuh dengan banyak wanita. Sebenarnya aku sudah tahu kalau kamu mengkhianatiku.

**Rahman:** Ya tapi nyatanya kamu memang beban, Rin! Jadi kamu sudah tahu kalau aku berselingkuh? Baguslah agar aku tidak usah menutup-nutupinya lagi.

**Adit:** (*Membanting berkas ke meja*) Bapak keterlaluan! Ibu sakit parah dan Bapak cuma bisa marah-marah?!

**Rina:** (*Menangis pelan, memegang dadanya*) Pak... tolong jangan begitu... mulai sekarang tolong bantu biaya pengobatan Ibu ya Pak.

**Rahman:** Untuk apa Bapak bantu pengobatan Ibu itu kan bukan urusan Bapak. Ibu urus saja sendiri biayanya. Kenapa semuanya jadi suruh Bapak bekerja? Ibu kan sakit bukan karena Bapak kan? Kenapa harus Bapak yang bantu pengobatannya. Cuma karena Bapak numpang di rumah Ibu, jadi harus tanggung semuanya? Sebenarnya orang tua Bapak juga mampu belikan rumah yang bagus, cuma karena mereka kurang suka sama Ibu jadi mereka membiarkan Bapak tinggal di rumah Ibu.

**Rina:** Ibu tidak minta macam-macam, Pak. Ibu cuma ingin Bapak tanggung jawab sebagai suami. Bukan soal rumah siapa atau orang tua siapa... tapi kewajiban Bapak untuk menafkahi. Ibu sakit, tapi tetap berusaha kerja. Sementara Bapak... malah marah diminta bantu sedikit saja.

**Rahman:** (*Nada tegas*) Ya, kalian kan tahu cari kerja itu tidak gampang. Apalagi Bapak tidak ada pengalaman bekerja. Umur Bapak juga sudah tidak muda lagi bakalan semakin susah mencari pekerjaan.

**Rina:** Tidak usah kerja kantoran pun tidak apa-apa Pak. Asal Bapak mau bekerja. Bapak kan bisa kerja serabutan, kerja apa saja.

**Rahman:** (*Nada tegas*) Tidak! Bapak tidak mau kerja serabutan. Gajinya kecil, kerjanya cape. Lagi pula... Ibu terkena penyakit seperti itu karena ulah Ibu sendiri, bukan karena Bapak. Jadi itu resiko Ibu dulunya jadi perempuan nakal yang menjual dirinya sendiri.

**Rina:** (*Mata berkaca-kaca, suara bergetar*) Jadi... atas semua yang Ibu alami ini, Bapak anggap Ibu pantas mendapatkannya? Bapak pikir Ibu layak sakit seperti ini?

**Rahman:** (*Nada meninggi*) Kan Bapak cuma bilang itu akibat dari masa lalu mu! Bapak tidak tahu apa-apa, dan tidak mau ikut tanggung jawab membiayai pengobatan penyakitmu itu.

**Adit:** (*Tiba-tiba berdiri marah, lalu menunjuk ke arah Rahman*) Cukup Pak! Bapak jangan pernah hina Ibu lagi! Ibu udah cukup menderita tanpa perlu Bapak tambahkan sakit hatinya! Kalau Bapak tidak mau bekerja untuk membiayai Ibu, yasudah! tidak harus menghina Ibu seperti itu. Lagi pula kan yang seharusnya bekerja, menjaga Ibu, menemani Ibu itu Bapak sebagai kepala keluarga! Jika Bapak tidak mau melakukan semua itu tidak apa-apa, tapi mengapa sekarang Bapak berubah?

RAHMAN MENATAP ADIT DENGAN TATAPAN TAJAM. RINA MEMEGANG TANGAN ADIT, MENCOBA MENENANGKANNYA.

**Rina:** (*Dengan suara bergetar*) Sudah Adit cukup. Ibu tidak apa-apa.

**Adit:** (*Tetap menatap Rahman*) Dari dulu Bapak selalu bilang masalahnya susah kerja, tidak ada pengalaman. Tapi Bapak tidak pernah mencoba! Bapak terlalu sibuk mikirin diri sendiri. Yang Bapak pikirkan hanya main dengan teman-teman Bapak saja.

**Rahman:** (*Berdiri dan marah*) Cukup ya Adit! Dari pada kamu ngajarin Bapak sebagai orang tua kamu, kamu mending cari kerja untuk membantu Ibumu.

**Adit:** (*Suaranya bergetar tetapi tegas*) Kalau Bapak benar-benar mengakui

sebagai orang tua, Bapak tidak akan membiarkan istri Bapak sakit dan berjuang sendirian.

SUASANA HENING TEGANG. SUARA HUJAN YANG SEMAKIN DERAS SEMAKIN TERDENGAR. RINA MENUNDUK, MENAHAN AIR MATA.

**Rina:** *(Dengan nada pelan tetapi menusuk)* Pak ... awalnya Ibu mau menikah dengan Bapak karena Ibu pikir Bapak bisa jadi rumah untuk Ibu dan anakku, Adit. Tetapi Ibu salah ... ternyata rumah ini malah penuh kedinginan dan luka di dalamnya. Sebenarnya Ibu sudah tahu dari lama kalau selama ini Bapak punya banyak wanita di luar sana. Waktu itu Ibu tidak sengaja sempat melihat pesan yang masuk ke ponsel Bapak isi pesan itu mesra semua. Lalu setiap Ibu mencuci baju Bapak, Ibu selalu mencium wangi parfum perempuan yang menempel di baju Bapak. Awalnya Ibu hanya diam dan bersabar. Ibu selalu berpikir suatu saat nanti Bapak bisa berubah. Tetapi sampai saat ini bukannya berubah, Bapak malah semakin menjauh dari Ibu. Bapak seperti terpaksa menikahi Ibu. Itu juga menjadi salah satu alasan Ibu tidak bicara soal penyakit Ibu yang sebenarnya. Ibu takut Bapak semakin menjauh dari Ibu.

**Adit:** *(Menatap ke arah Rahman dengan tajam)* Itu semua benar Pak? Semua yang Ibu katakan itu benar? Jawab Pak!

RAHMAN HANYA TERDIAM, MENGALIHKAN PANDANGAN, NAPASNYA TERASA BERAT. RINA MENAHAN TANGISNYA.

**Rina:** *(Lirih)* Ibu tidak minta banyak, Pak... Ibu cuma minta Bapak ada untuk Ibu disaat Ibu sakit seperti ini. Disaat detik-detik terakhir Ibu ada di dunia ini, Ibu cuma mau minta itu, Pak. Ibu tidak apa-apa kalau Bapak punya wanita lain, karena waktu Ibu untuk hidup di dunia ini pun tidak akan lama lagi. Tetapi Ibu mohon... disaat Ibu masih ada, Ibu cuma minta Bapak temani Ibu. Bukan malah menjauh, marah, tuduhan, dan cacian yang Bapak berikan. Ibu tahu masa lalu Ibu memang sehinia itu, tetapi sekarang Ibu sudah berubah menjadi lebih baik. Ibu sudah meninggalkan dunia seperti itu, Pak.

**Adit:** *(Suara bergetar, mata berkaca-kaca)* Asalkan Bapak tahu... buat aku, Ibu

itu segalanya Pak. Aku tidak punya siapa-siapa lagi selain Ibu, dan Bapak seharusnya jadi orang yang bisa melindungi Ibu. Bukan malah jadi orang yang paling sering bikin Ibu sakit dan jatuh.

**Rahman:** (*Nada yang menurun*) Sekarang Bapak tidak tahu harus bagaimana.

**Adit:** (*Pelan tapi menusuk*) Kalau Bapak tidak tahu harus berbuat apa, setidaknya bapak jangan menambah beban Ibu lagi Pak.

**Rina:** (*Menatap kearah Adit dan Rahman, suara bergetar*) Ibu cuma mau kita hadapi ini sama-sama. Kalau memang masih ada sedikit cahaya, Ibu mau kita cari cahaya itu bersama-sama.

HENING. HANYA SUARA HUJAN DERAS YANG TERDENGAR. RAHMAN MENUNDUK LALU PERGI MENINGGALKAN RINA DAN ADIT WAJAHNYA PENUH RASA BERSALAH TAPI MASIH BERAT UNTUK MENGAKUINYA. LAMPU PERLAHAN MEREDUP, MENYISAKAN SILUET ADIT DAN RINA DI RUANG YANG TERASA PENUH OLEH EMOSI.

LAMPU KEMBAL FADE IN. SUARA PINTU TERDENGAR MENUTUP PELAN. HUJAN DI LUAR MASIH DERAS. RINA DUDUK LEMAS DI KURSI, SEMENTARA ADIT TETAP DI SISINYA, MENGGENGAM TANGAN IBUNYA.

**Adit:** (*Pelan, menatap ibunya*) Bu... kalau Bapak masih tidak mau berubah dan ada buat kita, Adit janji Adit akan ada buat Ibu. Tidak apa-apa ya bu, jika bapak seperti itu... Ibu masih punya Adit yang selalu ada disamping Ibu.

**Rina:** (*Tersenyum tipis meski matanya sembab*) Ibu tahu... kamu satu-satunya alasan Ibu masih kuat sampai saat ini.

RINA MENGELUS KEPALA ADIT, LALU MENATAP KOSONG KE ARAH JENDELA.

**Adit:** (*Nada tegas, tapi lembut*) Kita berdua saja sudah cukup Bu. Kita tidak butuh orang yang tidak mau berjuang sama-sama. Dari awal juga kita cuma

berdua kan Bu? Jadi tidak apa-apa kalau sekarang kita berjuang berdua ya Bu.

**Rina:** (*Mengangguk pelan*) Iya Dit... tapi tetap saja di hati kecil Ibu, Ibu masih berharap Bapak berubah. Maafkan Ibu ya, Ibu menikah bukannya memberi sosok Bapak untuk kamu, tetapi kenyataannya malah seperti ini. Ibu kasihan sama Adit... kamu tidak pernah merasakan kasih sayang seorang Bapak.

HENING. HANYA SUARA HUJAN DAN DETAK JAM DINDING YANG TERDENGAR. ADIT MENUNDUK, MENAHAN AMARAH DAN KESEDIHAN. RINA MASIH DUDUK DI KURSI, TATAPANNYA KOSONG MELIHAT KEARAH LUAR. TANGAN ADIT MASIH MENGGENGAM TANGANNYA ERAT.

**Rina:** (*Suaranya pelan, nyaris berbisik*) Adit ... kadang Ibu suka berpikir, apa gunanya Ibu bertahan kalau hari demi hari rasanya semakin berat. Badan Ibu sakit, hati Ibu remuk. Bapak tidak pernah melihat kita sebagai keluarganya. Bapak lebih sering di luar dibanding di rumah. Semua yang Ibu lakukan selama ini rasanya sia-sia. Mengapa Tuhan memberi cobaan seberat ini kepada Ibu? Sepertinya dari dulu Ibu tidak pernah merasakan kebahagiaan. Ibu bahagia hanya saat melihat wajahmu saja. Padahal... dari pada Tuhan memberi Ibu penyakit seperti ini, lebih baik langsung ambil saja nyawa Ibu. Karena nanti pun, Ibu tetap tidak akan bisa selamat dari penyakit yang sangat mematikan ini. Waktu Ibu untuk hidup tinggal sebentar lagi. Kalau nanti Ibu sudah tidak ada ... kamu harus jadi orang yang sukses ya. Baik sama siapa pun, dan kamu harus baik pada istrimu nanti.

**Adit:** (*Menatap ibunya dengan penuh rasa khawatir*) Bu... Ibu jangan bicara seperti itu. Semua yang Ibu lakukan itu tidak sia-sia. Tuhan memberi cobaan seperti ini kepada Ibu, kepada kita, itu karena Tuhan tahu kita mampu menghadapinya Bu. Adit yakin Ibu pasti bisa sembuh lagi seperti semula. Tidak apa-apa sekarang jalani aja sebisa dan semampu kita.

**Rina:** (*Senyum terpaksa*) Tapi Ibu cape Dit... cape sekali. Rasanya Ibu sudah tidak sanggup lagi untuk hidup. Setiap Ibu teringat perlakuan kasar Bapak, ketidakpedulian Bapak kepada Ibu... setiap kali Ibu teringat penyakit ini, rasanya semua tenaga itu hilang. Ibu tidak tahu harus bagaimana sekarang.

**Adit:** (*Sedikit meninggikan suara, tapi penuh emosi*) Ibu masih punya Adit! Adit di sini untuk Ibu. Adit tidak akan kemana-mana. Kalau Ibu nyerah, berarti Ibu meninggalkan Adit sendirian. Adit cuma punya Ibu, jadi Adit mohon Ibu harus kuat, Ibu harus lawan semua penyakit Ibu. Ibu jangan pikirin dulu Bapak, Ibu fokus ke kesembuhan Ibu dulu. Kesehatan Ibu lebih penting dari pada Bapak.

**Rina:** (*Menunduk, air mata jatuh*) Ibu Tidak mau meninggalkan kamu... tapi rasa sakit ini kadang membuat Ibu tidak kuat. Ibu sudah lelah berjuang sendirian.

**Adit:** (*Menggenggam kedua tangan ibunya, menatap matanya*) Bu, Ibu tidak sendirian. Kita berdua, kita punya Tuhan yang bisa membantu kita. Ibu harus yakin kalau Ibu bisa melewati semua ini. Dari dulu kita udah terbiasa hidup berdua Bu tanpa bantuan siapapun, tanpa bantuan Bapak. Kita bisa cari jalannya sendiri. Kita bisa Lewatin ini sama-sama.

**Rina:** (*Mengeleng pelan*) Tapi penyakit Ibu... dokter bilang sudah stadium tiga. Ibu tidak tahu berapa lama lagi waktu Ibu. Mungkin sebulan, dua bulan... atau bahkan seminggu dua minggu. Sedangkan Ibu tidak bisa berobat. Satu-satunya cara untuk sembuh, Ibu harus melakukan operasi pengangkatan payudara. Ibu tidak mau. Ibu malu oleh orang-orang di luar sana. Ibu takut Bapak semakin tidak suka pada Ibu. Sekarang fisik Ibu lengkap saja Bapak bisa mengkhianati Ibu dengan perempuan di luar sana... apalagi jika fisik Ibu sudah tidak lengkap.

**Adit:** (*menarik napas dalam, mantap*) Justru karena itu, Bu. Selama waktu itu masih ada, kita harus pakai buat berjuang. Adit yakin Ibu bakal sembuh. Ibu pun harus yakin kalau Ibu bakal sembuh. Emang satu-satunya cara agar Ibu sembuh harus operasi, ya Bu?

**Rina:** (*menganggukkan kepala*) Iya, dokter bilang Ibu harus operasi. Biaya operasi itu pasti mahal. Ibu tidak tahu harus mencari uang sebanyak itu dari mana.

RINA TERDIAM, MENAHAN TANGIS. ADIT MEMELUK IBUNYA ERAT.

**Adit:** (*Suara bergetar*) Adit tidak mau melihat Ibu pasrah seperti ini. Adit mau melihat Ibu yang dulu... Ibu yang kuat, Ibu yang selalu berjuang, Ibu yang selalu bilang kalau badai pasti akan berlalu. Ibu harus ikhlas menjalaninya. Kalau Ibu

menyerah sekarang, berarti Ibu sudah nggak sayang sama Adit lagi. Ibu mau Adit sendirian di dunia ini?

SUASANA MENJADI HENING. RINA TERDIAM DAN MENANGIS. HANYA TERDENGAR SUARA GEMERCIK HUJAN DILUAR. LAMPU SEDIKIT MEREDUP. TIDAK LAMA KEMUDIAN RAHMAN DATANG DENGAN KEADAAN MABUK. SUARA PINTU DIBANTING KENCANG. RAHMAN MASUK DENGAN LANGKAH YANG TIDAK TERATUR DAN SEMPOYONGAN, MATANYA MERAH, BAU ALKOHOL MENYENGAT. RINA DAN ADIT YANG MASIH DUDUK SALING MENATAP. RINA SEGERA MENGHAPUS AIR MATANYA.

**Rahman:** (*nada mabuk, bicaranya terpatah-patah*) Kalian lagi ngomongin apa, hah? Dari tadi berduaan bisik-bisik di belakang Bapak . Kalian lagi ngomongin Bapak?!

**Adit:** (*berdiri, menatap tajam*) Dari tadi kita tidak ngomongin Bapak. Kita lagi ngomongin gimana caranya Ibu bisa sembuh. Dari tadi kita ngomongin kesehatan Ibu.

**Rahman:** (*tertawa sinis*) Sembuh? Hah! Sakit begitu tidak bakalan sembuh. Mau diobatin pake cara apa pun, ujung-ujungnya bakalan mati juga.

**Adit:** (*nada meninggi, menunjuk ke arah Rahman*) Pak! Cukup ya, Pak! Bapak jangan ngomong seenaknya. Bukannya nyemangatin dan ngurusin Ibu, ini malah ngomong asal-asalan. Umur itu tidak ada yang tahu Pak, bisa saja kan Bapak yang lebih dulu dari pada Ibu!

**Rahman:** Kamu anak kecil tidak usah menghibur diri. Sudah jelas Ibumu itu sebentar lagi bakalan mati! Dan Bapak tidak mau mengeluarkan biaya untuk pengobatan Ibumu, karena itu resiko dari perbuatannya dimasa lalu.

**Adit:** Kalau Bapak tahu masa lalu Ibu seperti itu, kenapa Bapak mau menikahi Ibu? Kalau Bapak mau menikahi Ibu pada saat itu, harusnya Bapak sudah menerima masa lalu Ibu. Jangan sekarang diungkit-ungkit terus.

**Rahman:** (*tertawa sinis*) Kamu pikir segampang itu nerima masa lalu orang yang seburuk itu? Udah! Tidak usah ikut campur terus!

**Rina:** (*bangkit dari kursi, nada gemetar tapi tegas*) Pak... Ibu tidak menyangka Bapak bisa bicara seperti itu. Ibu ini masih istri Bapak. Ibu sakit ... Ibu butuh Bapak, bukan dijauhin dan dicaci maki seperti ini, Pak. Ibu salah apa sama Bapak sampai Bapak bisa berkata seperti itu?

**Rahman:** (*menunjuk Rina*) Jangan sok jadi korban untuk dikasihani! Dulu, waktu aku menikahi kamu, aku tidak pernah janji mau tanggung semua dosa masa lalu kamu.

**Adit:** (*menahan emosi*) Bapak! Jangan bicara seperti itu kepada Ibu. Kalau Bapak tidak mau nolong untuk biaya pengobatan Ibu, tidak apa-apa. Tapi setidaknya Bapak jangan tambah nyakitin Ibu.

**Rahman:** (*mendekat ke Adit, suara meninggi*) Kamu dari tadi selalu ikut campur urusan orang tua! Ini urusanku dengan Rina!

**Adit:** (*mata berkaca-kaca, tapi tetap menatap balik*) Aku bakalan selalu ikut campur, karena ini soal Ibu! Kalau Bapak tidak bisa jadi suami yang baik, tidak apa-apa, Pak. Tapi setidaknya... coba jadi manusia yang baik dan punya hati.

RAHMAN TERDIAM SESAAT, PENUH AMARAH. LALU MENENDANG KURSI HINGGA TERJATUH. SUARA KURSI MEMBUAT RINA TERSENTAK.

**Rina:** (*menahan air mata*) Pak... sampai kapan Bapak mau terus-terusan seperti ini? Setiap pulang mabuk, marah-marah, nyalahin orang. Apa Bapak tidak capek? Kapan Bapak bisa berubah menjadi lebih baik? Inget umur, Pak. Kita itu sudah tua. Sudah waktunya hidup di jalan yang benar.

**Rahman:** Tidak usah coba-coba buat ngajarin aku! Kamu urus saja hidupmu. Kayak hidupmu selalu benar saja! Hidupmu itu penuh dosa dimasa lalu.

**Rina:** (*dengan suara pecah*) Iya, pak... memang Ibu manusia yang penuh dosa

dimasa lalu. Tapi sekarang Ibu lagi belajar untuk terus memperbaiki diri agar lebih baik. Ibu udah terima semua kekurangan Bapak, juga perlakuan Bapak kepada Ibu. Tapi kenapa Bapak tidak pernah coba untuk terima kekurangan Ibu?

**Adit:** (*menatap Rahman dengan marah*) Ibu bicara seperti itu bukan mau sok ngajarin Bapak, Pak! Ibu ngomong seperti itu karena Ibu sayang sama Bapak. Ibu mau kita berubah bareng-bareng, saling menyayangi bukan saling menyakiti. Coba Bapak lihat... Ibu lagi sakit, tapi masih mikirin kita. Sementara Bapak... Bapak cuma mikirin diri sendiri. Bapak tidak pernah mikirin perasaan Ibu sedikit pun!

SUASANA HENING. HANYA SUARA HUJAN DERAS DI LUAR. RAHMAN TERDIAM, TETAPI WAJAHNYA PENUH AMARAH.

**Rina:** (*Pelan tapi menusuk, mata Rina berkaca-kaca*) Kalau Bapak memang tidak mau jadi bagian dari perjuangan ini... jika Bapak sudah tidak mau menjadi suami dan Bapak untuk Adit silahkan Bapak boleh pergi dari kehidupan kami. Sekarang Ibu hanya mau fokus ke kondisi Ibu saja Pak.

RAHMAN MEMANDANG RINA DAN ADIT BERGANTIAN. TANGANNYA MENGEPAL, MENAHAN AMARAH.

**Rahman:** (*Mendongak tiba-tiba, suaranya meledak*) Apa?! Kamu suruh aku pergi? Kamu berani mengusirku?

**Rina:** (*Tetap tenang meski suaranya bergetar*) Aku cuma minta... kalau memang Bapak tidak mau berubah... lebih baik kita berpisah, Pak. Ibu... Ibu sudah terlalu lelah...

**Rahman:** (*Menggebrak meja, membuat Adit tersentak*) BERCERAI?! Kamu berani-beraninya ngomong cerai sama aku? Kamu pikir gampang cerai dari aku?! Jika kamu mampu membayar biaya perceraian itu silahkan. Aku tidak mau mengeluarkan uang sedikit pun untuk kebahagiaanmu.

**Adit:** (*Tegas*) Kalau Bapak sudah tidak mau dengan Ibu, benar kata Ibu Pak, ceraikan saja Ibu. Jangan malah bersikap seperti itu. Sikap Bapak seperti itu malah semakin membuat Ibu menderita.

**Rahman:** (*Tertawa sinis*) Kamu pikir ke pengadilan agama tidak harus pake uang? Bapak tidak mau mengeluarkan uang untuk kepentingan Ibu.

**Rina:** (*Nada pelan*) Sudah Dit jangan bicara seperti itu, Ibu tidak apa-apa.

**Rahman:** (*Suara berat*) Pulang ke rumah bukannya tenang, malah banyak masalah seperti ini.

RAHMAN MEMBANTING PINTU LALU PERGI. RINA TERDUDUK LEMAS, ADIT SEGERA MEMELUKNYA. LAMPU PERLAHAN FADE OUT, MENYISAKAN SUARA HUJAN DAN ISAK RINA.

LAMPU KEMBALI FADE IN. RINA MASIH TERISAK DI PELUKAN ADIT. SUARA HUJAN MULAI MEREDA, BERGANTI SUARA TETESAN AIR DARI ATAP. ADIT MENGHELA NAPAS PANJANG, MENCOBA MENENANGKAN IBUNYA.

**Adit:** (*dengan nada pelan*) Bu ... mulai sekarang, kita tidak usah berharap lagi sama Bapak. Kita jalanin berdua saja.

**Rina:** (*menggeleng lemah*) Adit... tapi operasi itu butuh uang banyak. Ibu tidak mau kamu terbebani. Kalau ada Bapak, kan Bapak bisa pinjam uang ke orang tuanya. Mereka kan banyak uang.

**Adit:** (*menatap Ibunya dengan serius*) Bu... Ibu itu hidup Adit. Adit tidak pernah merasa terbebani oleh Ibu. Memang sudah seharusnya Adit berjuang untuk Ibu. Waktu Adit kecil sampai sekarang, kan Ibu sudah berjuang untuk Adit. Sekarang saatnya Adit berjuang untuk Ibu. Kalau Adit tidak berjuang untuk Ibu, untuk siapa lagi?

**Rina:** (*matanya berkaca-kaca*) Tapi kamu itu baru lulus sekolah, Dit... cari kerja itu susah.

**Adit:** (*nada tegas*) Justru itu, Bu. Adit tidak mau menunggu terlalu lama. Mulai besok, Adit bakal cari kerja apa saja buruh, kuli bangunan, ngojek, kuli angkat-angkat barang. Apapun akan Adit lakukan, semuanya.

RINA MENATAP ADIT DENGAN CAMPURAN SEDIH DAN BANGGA.

**Rina:** Iya, tapi Ibu takut kamu capek.

**Adit:** (*menggenggam tangan Rina erat*) Capek itu wajar, Bu. Namanya juga kerja, pasti capek. Lebih baik Adit cape kerja dibanding ngelihat Ibu kesakitan tiap hari. Adit janji, Bu... sebelum waktunya operasi tiba, Adit bakal kumpulin uangnya.

**Rina:** (*menghela napas, tersenyum tipis*) Kamu itu memang anak yang baik. Disaat teman-teman seusiamu sibuk daftar kuliah, sibuk main sama teman-temannya, kamu malah memilih untuk bekerja membantu biaya Ibu. Maafkan Ibu... Ibu tidak bisa menyekolahkanmu sampai ke bangku perkuliahan.

**Adit:** (*tersenyum*) Tidak apa-apa, Bu. Adit cuma belajar dari Ibu. Ibu yang mengajarkan Adit buat tidak nyerah. Sekarang giliran Adit yang menjaga Ibu.

RINA MEMELUK ADIT DENGAN ERAT. DARI LUAR TERDENGAR SUARA LANGKAH KAKI TETANGGA YANG LEWAT, DISUSUL SUARA SEPEDA MOTOR YANG MENJAUH. RINA MELEPASKAN PELUKAN, LALU MENGUSAP AIR MATANYA.

**Rina:** Kalau memang itu yang kamu mau, dan kamu tidak merasa terbebani, Ibu akan ikut berjuang demi kamu dan demi kesembuhan Ibu. Mungkin Ibu tidak bisa bantu banyak bekerja yang berat-berat, tapi ibu bisa bantu jahit, bikin kue, apa saja yang bisa kita jual.

**Adit:** (*matanya berbinar*) Iya, Bu ... tapi Ibu jangan sampai terlalu capek. Adit juga bisa bantu promosikan jualan Ibu. Kita bikin apa saja yang bisa dijual.

**Rina:** Kalau nanti kamu mau mencari pekerjaan, coba kamu tanyakan ke tempat Paman Dit mungkin paman masih butuh karyawan untuk dirukonya. Paman kan orangnya baik suka menolong sama siapa pun, Paman juga punya banyak sekali ruko besar di pasar Dit.

**Adit:** Iya Bu, nanti Adit coba mencari pekerjaan ke tempat Paman.

SUASANA PERLAHAN BERUBAH MENJADI SEDIKIT HANGAT, MESKI

LELAH DAN SAKIT MASIH TERASA. RINA MENGANGGUK PELAN, ADA SEDIKIT CAHAYA HARAPAN DI MATANYA.

**Adit:** (*pelan tapi penuh keyakinan*) Ibu harus kuat ya Bu. Kita bakal Lewatin ini sama-sama, Bu. Tanpa Bapak...

LAMPU PERLAHAN FADE OUT. RINA DAN ADIT DUDUK BERDAMPINGAN DI KURSI, MEMANDANG KE DEPAN SEOLAH MENATAP MASA DEPAN YANG MASIH PANJANG.

LAMPU FADE IN. PAGI HARI. SUARA AYAM BERKOKOK SAMAR DAN BURUNG BERKICAU. ADIT TAMPAK SEDANG BERSIAP-SIAP DAN MENGIKAT TALI SEPATU DENGAN CEPAT, MEMAKAI JAKET YANG LUSUH. RINA DUDUK DI MEJA MAKAN, MENYIAPKAN BEKAL NASI BUNGKUS SEDERHANA UNTUK ADIT. WAJAH RINA TERLIHAT PUCAT, TAPI BERUSAHA TERSENYUM.

**Rina:** (*menyerahkan bekal*) Ini Dit... Ibu bawakan bekal makan siang untukmu. Biar nanti kamu tidak usah beli diluar, sayang uangnya. Maaf, Ibu cuma bisa masak seadanya.

**Adit:** (*menerima bekal sambil tersenyum*) Segini juga udah cukup banget, Bu. Di luar sana masih banyak yang tidak makan kan, Bu. Ibu juga jangan lupa makan ya... jangan banyak pikiran juga.

**Rina:** (*memegang salah satu bagian dadanya, menahan rasa sakit*) Iya, nanti Ibu makan. Kalau badan Ibu sudah agak enakan.

**Adit:** (*menatap tegas*) Ibu jangan sampai telat makan, Bu. Ibu kan harus minum obat.

RINA MENGANGGUK PELAN, TERSENYUM TIPIS. ADIT MEMAKAI TASNYA YANG LUSUH DAN SIAP BERANGKAT.

**Rina:** Hari ini kerja di mana? Kamu jadi mau ke tempat Paman?

**Adit:** Jadi Bu, Adit akan coba dulu ke tempat Paman. Sorenya ngojek... mudah-

mudahan motornya tidak mogok. Malemnya, kalau masih kuat, mau bantu angkut barang di gudang. Doakan Adit ya, Bu.

**Rina:** (*wajahnya khawatir*) Jangan terlalu memaksakan, Nak. Kalau capek, istirahat. Jangan seharian sampe malam kerja, nanti malah kamu yang sakit.

**Adit:** (*sambil memakai helm*) Bu, kita tidak punya banyak waktu lagi untuk mengumpulkan uang. Adit harus kejar uang operasi itu.

ADIT BERPAMITAN KEPADA RINA LALU KELUAR. SUARA MOTOR TERDENGAR MENJAUH. RINA TERMENUNG, MEMEGANG DADA. IA MENCOBA BERDIRI UNTUK MEMBERESKAN RUMAH, TAPI LANGKAHNYA GOYAH.

RINA DUDUK DI KURSI TUA MESIN JAHIT DENGAN KAIN-KAIN BEKAS, JARUM, DAN BENANG. LAMPU MENYALA SEDIKIT REDUP, MEMANTULKAN CAHAYA HANGAT. SUARA BURUNG BERKICAU SESEKALI TERDENGAR DARI LUAR. RINA MULAI MEMASUKKAN BENANG KE JARUM, TANGANNYA SEDIKIT BERGETAR. SESEKALI IA BERHENTI, MENARIK NAPAS DALAM, LALU MULAI BERBICARA PELAN, SEOLAH HANYA KEPADA DIRINYA SENDIRI.

**Rina:** Hidup ini aneh. Dulu aku pikir kalau aku sabar, semua akan jadi baik-baik saja. Kalau aku tutup mata dan telinga, semuanya tidak akan terasa sakit. Aku pikir, kalau aku tahan semua hinaan, Tuhan akan kasih balasan yang indah. Tapi ternyata... balasan itu tidak selalu datang cepat. Kadang malah terasa seperti tidak datang sama sekali. Aku tidak pernah minta hidup mewah. Tidak pernah minta jadi orang yang punya segalanya. Aku cuma mau hidup yang tenang pagi bisa bangun dengan senyum, malam tidur dengan hati yang damai. Kalau memang umurku tinggal sebentar lagi, aku tidak mau sisanya dihabiskan dengan pasrah. Aku mau berdiri lagi. Aku mau menunjukkan kepada anakku kalau Ibunya tidak pernah kalah dengan keadaan. Aku mau semangatku yang dulu itu kembali yang tidak pernah menyerah, tidak pernah lelah. Jika kehidupan mau menjatuhkanku lagi, aku akan bangkit lagi walau harus merangkak, walau sakit, walau harus babak belur dengan keadaan. Karena selama Adit ada, aku selalu punya alasan

untuk terus hidup.

TIDAK LAMA KEMUDIAN, PINTU TERBUKA KENCANG. RINA TERKEJUT DAN MENOLEH KE ARAH PINTU.

**Rahman:** *(masuk dengan langkah sempoyongan)* Rina! Bikinin aku kopi, buruan!

**Rina:** *(berusaha tenang)* Sebentar, Pak. Ibu lagi menjahit... sedikit lagi selesai.

**Rahman:** *(duduk dikursi, dengan menaikkan kaki keatas meja)* Rina, kamu sudah tidak mau mendengarkanku?! Kamu sudah tidak nganggap aku sebagai suami?!

**Rina:** *(menarik napas dalam, berusaha tetap sabar)* Bukan begitu, Pak. Ibu cuma minta waktu sebentar. Ibu tanggung lagi menjahit sedikit lagi, biar jahitannya tidak lepas. Setelah itu, Ibu bikinkan kopi untuk Bapak, Ibu juga sudah siapkan sarapan untuk Bapak di dapur.

**Rahman:** *(Nada meninggi)* Ah, banyak alasan! Bilang saja kamu sudah tidak menghargai aku sebagai suami! Kamu sudah mau melayani cowok-cowok langganan kamu lagi?! Aku ini suami kamu, Rin! Kamu itu wajib melayani aku dulu, baru yang lain!

**Rina:** *(menatap Rahman, nada mulai berat tapi masih menahan diri)* Pak... dari pagi Ibu sudah bekerja, jahit baju buat nambah uang biaya operasi Ibu. Bapak tahu kan? Asal bapak tahu... Ibu tidak ada sedikit pun kepikiran untuk kembali ke masa lalu Ibu lagi Pak.

**Rahman:** *(tertawa sinis)* Operasi, operasi ... itu terus yang dipikirkan. Kerja jahit begitu tidak akan cukup buat biaya operasi. Adit kemana?

RINA BERJALAN KE DAPUR, MEMBUATKAN KOPI UNTUK RAHMAN, LALU MELETAKKANNYA DIATAS MEJA.

**Rina:** Tidak apa-apa, Pak. Kalau dikumpul-kumpul lumayan buat nambah biaya operasi Ibu. Adit lagi kerja serabutan.

**Rahman:** Kerja serabutan buat biaya operasi juga? Tidak akan bisa cepat kekumpul!

Kamu terima saja penyakit kamu itu. Tidak usah sok-sok operasi segala.

**Rina:** (*menghela napas, suaranya bergetar menahan amarah*) Pak... selama ini Ibu diam. Ibu terima jika Bapak pulang mabuk. Ibu terima jika Bapak marah-marah tidak jelas. Ibu terima semua kekurangan Bapak. Bahkan sekarang... Ibu terima Bapak punya perempuan lain diluar sana, karena kondisi ibu seperti ini. Tapi sekarang, sepertinya sudah cukup, Pak. Sudah cukup Bapak hina Ibu terus. Ibu tidak bisa lagi pura-pura tidak apa-apa.

**Rahman:** (*Mendengus*) Maksud kamu apa?!

**Rina:** (*menatap tajam, nadanya tegas*) Maksud Ibu... kalau Bapak sudah tidak bisa menerima Ibu, tidak bisa menerima masa lalu Ibu, tidak bisa terima kondisi Ibu saat ini... kita tidak bisa lanjut terus kayak gini. Ibu sudah cukup disakiti. Ibu mau hidup tenang tanpa dicaci maki, tanpa dihina, tanpa ada rasa takut, tanpa harus nangis tiap malam.

**Rahman:** (*berdiri, wajah memerah*) Kamu mau meninggalkan aku?!

**Rina:** (*dengan nada yang pelan, menatap langsung ke mata Rahman*) Iya, Pak. Ibu mau pisah. Ibu mau cerai. Keputusan Ibu sudah bulat. Ibu kasihan ke diri Ibu sendiri dan juga Adit. Ibu kasihan Adit selalu sedih saat melihat Ibunya di perlakuan kasar oleh suaminya sendiri. Dia tidak pantas hidup di rumah yang penuh amarah dan mabuk-mabukan. Sudah seharusnya Ibu dan Adit hidup tenang.

**Rahman:** (*mendekat, menantang*) Kamu pikir kamu bisa hidup tanpa aku? Emang kamu punya uang buat pisah dari aku?!

**Rina:** (*dengan tenang tapi tegas*) Dari dulu, sebelum Bapak hadir dikehidupan Ibu, Ibu sudah terbiasa hidup berdua dengan Adit. Bapak cuma ada raganya, tapi tidak pernah ada hatinya. Jadi Ibu yakin bisa. Untuk mengurus perceraian... tidak apa-apa, nanti Ibu yang bayar semua biayanya kalau Ibu sudah punya uang.

RINA PERGI MENINGGALKAN RAHMAN, LALU BERJALAN KE ARAH MESIN JAHITNYA LAGI UNTUK MELANJUTKAN PESANAN-PESANAN JAHITAN.

RAHMAN BERDIRI DENGAN WAJAH MEMERAH, RAHANGNYA MENGERAS. IA MENATAP RINA PENUH AMARAH.

**Rahman:** (*nada meledak-ledak*) Ya! Kalau itu kemauan kamu. Aku bakalan pergi dari rumah ini! Aku akan bereskan baju-bajuku! Aku tidak butuh kamu, aku tidak butuh rumah ini!

RAHMAN BERJALAN CEPAT KE KAMAR UNTUK MEMBERESKAN SEMUA BAJU-BAJUNYA.

**Rina:** (*tetap duduk di kursi jahit, berusaha tenang*) Ambil saja semua, Pak. Biar tidak ada lagi yang mengikat Bapak di rumah ini. Ibu dan Adit sudah cukup merasakan rasa sakit selama ini dengan perlakuan Bapak.

**Rahman:** (*berteriak dari kamar*) Kamu pikir aku akan menyesal dan bersedih ditinggalkan kamu?! Aku bahagia! Aku semakin bisa hidup bebas tanpa omongan-omongan kamu lagi!

**Rina:** (*dengan nada tegas*) Semoga Bapak bahagia bisa menemukan perempuan yang jauh lebih baik dari pada Ibu, yang mempunyai latar belakang buruk.

RAHMAN BERJALAN DARI ARAH KAMAR DAN BERDIRI DIDEKAT PINTU LUAR DENGAN MEMBAWA TAS BERISI BAJU-BAJUNYA.

**Rahman:** (*suaranya meninggi*) Kamu pikir aku menikahimu karena cinta? Tidak, Rin! Aku menikahimu cuma karena terdesak! Saat itu orang tuaku paksa aku untuk cepat menikah karna umur aku yang sudah cukup matang. Dan kamu ... cuma orang pertama yang kebetulan ada di depan mata aku! Aku penasaran sama latar belakang kamu yang kayak gitu. Aku pikir bakal seru punya istri yang punya masa lalu sepertimu. Tapi ternyata... cuma bikin aku muak tiap hari melihat kamu dan anak kamu!

**Rina:** (*Menatap tajam, air mata mulai jatuh*) Jadi selama ini Ibu cuma permainan untuk Bapak

**Rahman:** (*Menyeringai sinis*) Lebih tepatnya permainan yang udah aku bosankan!

RAHMAN LALU MERAH TAS BESAR DAN KELUAR DENGAN LANGKAH CEPAT. PINTU DIBANTING KERAS HINGGA DINDING BERGETAR.

RINA TERDIAM, DAN MENANGIS MEMEJAMKAN MATANYA SEJENAK. TANGANNYA PERLAHAN KEMBALI MEMEGANG KAIN DI MEJA JAHIT, MESKI JEMARINYA BERGETAR. IA MENARIK NAPAS DALAM, MENATAP JARUM JAHIT DI DEPANNYA.

**Rina:** (*Bicara pelan pada diri sendiri*) Mulai hari... ini hanya ada aku dan Adit. Dan itu sudah lebih dari cukup. Mulai sekarang aku akan fokus membesarkan

Adit, dan fokus kepada diriku sendiri. Tidak akan ada lagi cinta kepada laki-laki lain dalam hidupku selain anakku.

LAMPU MEREDUP, MENINGGALKAN SILUET RINA YANG KEMBALI BEKERJA.

### **Babak 3**

SUARA PINTU DEPAN DIBUKA DENGAN PELAN. ADIT MASUK DENGAN NAPASNYA YANG SEDIKIT TERENGAH. IA MELIHAT RINA YANG MASIH DUDUK DI DEPAN MESIN JAHIT.

**Adit:** (*Nada sedikit terburu-buru, ekspresi senang*) Bu... bu... Adit bawa kabar baik, bu!

**Rina:** (*Menoleh pelan, tersenyum tipis*) Kabar baik apa, Nak?

**Adit:** (*Mendekat sambil menaruh tas di kursi*) Bos Adit yang punya ruko di pasar dia bilang mau meminjamkan uangnya buat biaya operasi ibu. Katanya tidak usah khawatir soal bagaimana cara kita bayar uangnya, karena kita bisa nyicil dan Adit harus selalu kerja di tempat bos Adit bu.

**Rina:** (*Matanya berkaca-kaca*) Beneran? kok bisa Bos kamu bilang begitu? Memangnya kamu kerja di mana, siapa Bosmu Adit?

**Adit:** Iya, Bu... Bos yang Adit maksud itu sebenarnya Paman Bu. Paman sekarang punya banyak ruko di pasar, katanya usahanya lagi maju. Tapi dia orangnya tidak sombong, Bu... kata karyawan yang lain Paman memang sering bantu orang yang susah.

**Rina:** (Matanya mulai berkaca-kaca, suaranya lembut) Jadi... Pamanmu yang mau bantu kita? Ya Tuhan... masih ada saja orang baik di dunia ini. Kamu bilang mau pinjam uang ke Paman?

**Adit:** (*Mengangguk mantap*) Tidak Bu... Adit tidak bilang mau pinjam uang. Tadi saat Adit lagi kerja ngangkut barang ke rukonya, Paman memperhatikan Adit yang semangat kerja keras. Lalu bertanya kondisi Ibu karena Paman juga tahu ibu lagi sakit. Katanya, pernah ketemu Ibu dijalan saat Ibu mau ke rumah sakit.

**Rina:** (*Terharu menahan tangis*) Iya waktu Ibu mau periksa ke Dokter, Ibu bertemu dengan Paman lalu ia bertanya pada Ibu. Ya Allah... ternyata ini semua jawaban dari semua doa-doaku dan kamu Adit. Ibu benar-benar tidak menyangka...

**Adit:** (*Memegang tangan ibunya*) Ini kesempatan kita, Bu. Ibu bisa lebih cepat melakukan operasi. Ibu bisa sembuh. Kita bisa mulai hidup baru. Tidak ada lagi yang membuat Ibu takut atau sedih. Nanti setelah Ibu selesai operasi Adit bayar pinjaman uangnya pelan-pelan. Dan mulai besok Adit kerja tetap di tempat Paman, Bu...

**Rina:** (*Mengangguk, suaranya bergetar*) Iya, terima kasih ya berkat kamu Ibu jadi bisa operasi.

ADIT TERSENYUM LEBAR, LALU MEMELUK IBUNYA ERAT. LAMPU PERLAHAN MENERANGI RUANGAN, MENEGASKAN SUASANA HANGAT DI ANTARA KEDUANYA.

PELUKAN MEREKA PERLAHAN TERLEPAS. RINA MENARIK NAPAS PANJANG, LALU MENATAP WAJAH ADIT DENGAN SERIUS, DAN MEMEGANG TANGAN ADIT.

**Rina:** *(Pelan tapi tegas)* Adit... Ibu mau bicara. Ada satu hal lagi yang harus ibu kasih tahu sama kamu.

**Adit:** *(Wajahnya berubah cemas)* Apa itu, Bu? Ibu kenapa lagi?

**Rina:** *(Menunduk sebentar, lalu menatap Adit lagi)* Ibu sudah memutuskan untuk menceraikan Bapak. Tadi Bapak sempat pulang, tapi malah marah-marah. Rasanya Ibu sudah tidak kuat menghadapi sikap bapak.

**Adit:** *(Terkejut, tapi berusaha tenang)* Ibu yakin?

**Rina:** *(Menghela napas dalam)* Iya, yakin. Ibu sudah tidak sanggup lagi hidup dalam kemarahan, cacian, dan ketakutan. Ibu mau hidup tenang. Untuk ibu... untuk kamu juga. Sudah seharusnya kita hidup damai. Kita sudah terlalu lama bertahan demi sesuatu yang tidak pernah ada.

**Adit:** *(Memegang bahu ibunya)* Bu, jika menurut Ibu itu keputusan terbaik, maka lakukanlah. Dari dulu Adit cuma ingin melihat Ibu bahagia. Jika ini yang membuat Ibu lega, Adit akan dukung Ibu.

**Rina:** *(Menunduk)* Tapi Bapak tidak mau menceraikan Ibu. Bapak tidak mau mengeluarkan uang untuk biaya ke pengadilan agama. Kata bapak, jika Ibu mau berpisah Ibu harus mengeluarkan uang untuk biaya perpisahannya.

**Adit:** Tidak apa-apa Bu. Jika uangnya belum ada, nanti Adit bantu carikan. Nanti juga Adit dapat gaji dari hasil Adit kerja.

**Rina:** *(Tersenyum tipis, matanya berkaca-kaca)* Terima kasih, Adit. Ibu janji, setelah operasi nanti kita mulai hidup baru. Hidup yang tidak ada lagi orang yang merendahkan atau menyakiti kita. Maafkan Ibu selalu merepotkan kamu.

**Adit:** *(Mengangguk)* Adit yakin bu kita pasti bisa.

MEREKA KEMBALI BERPELUKAN. LAMPU SEMAKIN TERANG, MEMBERI KESAN BAHWA MASA DEPAN MEREKA MULAI TERBUKA. TERDENGAR SUARA DETIK JAM YANG TERDENGAR JELAS DAN SUARA BURUNG MALAM YANG TENANG. BLACKOUT.

LAMPU FADE IN DENGAN CAHAYA PAGI YANG LEMBUT. SUARA BURUNG BERKICAU DARI LUAR. DI MEJA ADA BUNGKUSAN OBAT

DAN TERMOS AIR HANGAT. RINA DUDUK DI KURSI DENGAN MENGENAKAN BAJU HANGAT DAN SYAL DILEHERNYA, WAJAHNYA TAMPAK LEBIH PUCAT TAPI TENANG.

**Adit:** (*Membawa segelas air hangat*) Bu, sudah diminum obatnya? Kata dokter harus teratur, biar lukanya cepat sembuh dan kondisi Ibu cepat pulih.

**Rina:** (*menerima gelas, tersenyum tipis*) Iya sudah. Rasanya seperti mimpi. Akhirnya Ibu bisa operasi, dan bisa melewati semuanya dengan lancar.

**Adit:** (*duduk di kursi seberang*) Semua ini karena Ibu mau berjuang. Kalau dulu Ibu menyerah, sekarang kita tidak akan ada dititik ini.

**Rina:** (*menatap Adit dalam, suaranya bergetar*) Ibu tidak akan pernah lupa, perjuangan kamu. Kamu yang menyemangati Ibu setiap hari. Kamu yang mencari jalan, sampai akhirnya kita bisa operasi tanpa harus menunggu lama. Ibu sangat bangga punya kamu.

**Adit:** (*tersenyum hangat*) Kita berdua yang mencari jalan, Bu. Kita berdua yang berjuang. Sekarang tugas Ibu cuma istirahat. Urusan rumah dan pekerjaan biar Adit yang atur. Ibu jangan menjahit dulu ya, Bu.

**Rina:** (*menghela napas lega*) Iya, setelah ini kita benar-bener mulai hidup baru, ya. Ibu mau sembuh total, kerja lagi, nabung, agar bisa membantu kamu untuk membayar uang pinjaman bekas biaya operasi. Dan mengurus semua yang sudah lama Ibu pendam.

**Adit:** (*mengangguk mantap*) Kita akan lakuin bersama-sama. Pelan-pelan ya, Bu.

RINA MEMANDANG KE ARAH MESIN JAHITNYA YANG TERTUTUP KAIN. SENYUM KECIL TERBIT DI WAJAHNYA, PENUH HARAPAN. LAMPU MENYOROT WAJAHNYA YANG KINI LEBIH DAMAI, SEMENTARA SUARA BURUNG DAN ANGIN DARI LUAR MASUK

LEWAT JENDELA, MENANDAI AWAL KEHIDUPAN BARU.

RINA BERJALAN MENDEKAT KE ARAH MESIN JAHITNYA DAN DUDUK, MEMANDANGI MESIN JAHIT ITU.

**Rina:** (*menatap mesin jahitnya lama, lalu berbicara pelan seolah berbicara pada diri sendiri*) Mesin ini sudah menjadi saksi semuanya. Saksi air mata, saksi malam-malam panjang saat tangan ini menjahit dengan hati yang remuk. Saksi ketika aku bertahan, meski setiap hari disiram kata-kata yang menyakitkan. Aku pikir aku tidak akan pernah bisa keluar dari lingkaran itu. Tapi hari ini rasanya seperti udara baru masuk ke paru-paruku. Terima kasih, Tuhan... Dulu aku pikir saat aku mendapat cobaan yang begitu berat penyakit kankerku, dan suamiku yang berselingkuh, duniaku seketika terasa runtuh. Setiap malam selalu diselimuti rasa sedih, kecewa, kekurangan kepercayaan diri, dan air mata yang terus membasahi pipi. Aku pikir itu adalah akhir. Tapi ternyata aku salah. Di balik semua cobaan yang selalu aku takuti untuk kujalani, akhirnya aku menemukan cahaya dibalik kegelapan itu. Aku sangat bersyukur sudah bisa melewatinya, dan duniaku perlahan mulai membaik lagi.

LAMPU PERLAHAN MEREDUP, MENINGGALKAN SILUET RINA YANG TERSENYUM TENANG. BLACKOUT.

~TAMAT~



**Gambar 1 Viasualisasi Setting atau Latar Cerita**



**Gambar 2 Visualisasi Tokoh Mira**



**Gambar 3 Viasualisasi Tokoh Rahman**



**Gambar 4 Viasulisasi Tokoh Pelayan**



**Gambar 5 Viasualisasi Tokoh Adit**



**Gambar 6 Viasuliasi Tokoh Rina (Masa lalu)**



**Gambar 7 Visualisasi Tokoh Rina**

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms* (7th ed.). Heinle & Heinle.
- Aristotle. (1996). *Poetics* (M. Heath, Trans.). Penguin Classics. (Original work published ca. 335 B.C.E.)
- Creswell, John W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Croce, B. (1922). *Aesthetic as Science of Expression and General Linguistic* (D. Ainslie, Trans.). Macmillan.
- Egri, L. (1960). *The art of dramatic writing: Its basis in the creative interpretation of human motives*. Simon & Schuster.
- Esslin, Martin. 1987. *The Field of Drama: How the Signs of Drama Create Meaning*. London: Methuen Drama.
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative methods in social research*. McGraw-Hill.
- Hutcheon, Linda. 2006. *A Theory of Adaptation*. New York: Routledge.
- Ibsen, H. (2006). *A doll's house*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Kozinets,
- R. V. (2015). *Netnography: Redefined*. SAGE.
- Quinn, Edward. 1994. *A Dictionary of Literary and Thematic Terms*. New York: Facts On File.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Stanislavski, Konstantin. 1950. *An Actor Prepares*. Terj. Elizabeth Reynolds Hapgood. New York: Theatre Arts Books.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutarto. 2013. *Seni Teater*. Yogyakarta: Ombak.
- Yohanes, B. (2010). *Pertja*. Komunitas Salihara.

## Sumber Internet

Ibsen, H. (2006). Rumah Boneka [A doll's house]. Yayasan Obor Indonesia. [https://www.google.co.id/books/edition/Rumah\\_Boneka/2jicXl-pF5sC?hl=id](https://www.google.co.id/books/edition/Rumah_Boneka/2jicXl-pF5sC?hl=id)

Nawal, E. S. (2007). Perempuan di titik nol [Woman at point zero]. Yayasan Obor Indonesia. [https://fliphtml5.com/nggit/gimj/Perempuan\\_di\\_Titik\\_Nol/93/](https://fliphtml5.com/nggit/gimj/Perempuan_di_Titik_Nol/93/)

